BAB
WAQAF (WAKAF)

هُوَ لُغَةً : الْحَبْسُ . وَشَرْعًا : حَبْسُ مَالٍ يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقاءِ عَيْنِهِ بِقَطْعِ التَّصَرُّفِ فِي رَقَبَتِهِ عَلَى مَصْرَفٍ مُبَاحٍ وَجِهَةٍ وَالْأَصْلُ فِيْهِ : خَبَرُ مُسْلِمٍ :" إِذَا مَاتَ الْمُسْلِمُ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ " أَيِ مُسْلِمٍ يَدْعُو لَهُ ، وَحَمَلَ الْعُلَمَاءُ : الصَّدَقَةَ الْجَارِيَةَ عَلَى الْوَقْفِ دُوْنَ نَحْوِ الْوَصِيَّةِ بِالْمَنَافِعِ الْمُبَاحَةِ . وَوَقَّفَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْه أَرْضًا أَصَابَهَا بِخَيْبَرَ بِأَمْرِهِ وَشَرَّطَ فِيْهَا شُرُوْطٌ : مِنْهَا أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوْرَثُ وَلَا يُوْهَبُ ، وَأَنَّ مَنْ وَلِيَّهَا يَأْكُلُ مِنْهَا بِالْمَعْرُوْفِ ، وَيُطْعِمُ صَدِّيْقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ . رَوَاهُ الشَّيْخَانِ . وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ وَقَّفَ فِي الْإِسْلَامِ . وَعَنْ أَبِي يُوْسُفَ أَنَّهُ لَمَّا سَمِعَ خَبَرُ عُمَرَ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا رَجَعَ عَنْ قَوْلِ أَبِي حَنِيْفَةَ بِبَيْعِ الْوَقْفِ ، وَقَالَ لَوْ سَمِعَهُ لَقَالَ بِهِ.

Menurut ahli bahasanya “Waqaf”[1] berarti “menahan”. Sedangkan menurut Syara’ adalah menahan harta yang bisa dimanfaatkan dalam keadaan barang yang masih tetap dengan cara

[1] Rukun hibah ada empat : waqif atau orang yang mewakafkan, mauquf alaih atau orang yang diberi wakaf, mauquf atau barang yang diwakafkan, shighat atau ucapan saat mewakafkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.187 Darl fikr

memutus pentasarrufannya, untuk diserahkan buat keperluan yang Mubah dan berarah. Dasar dalilnya adalah Hadits riwayat Muslim : Bila orang muslim telah meninggal dunia maka amalnya putus kecuali tiga, yaitu Shadaqah Jariyah, ilmu bermanfaat dan anak yang shalih -yaitu muslim- yang mendoakan kepadanya. Ulama-ulama[2] membelokkan arti shadaqah Jariyah kepada waqaf, bukan kepada semacam mewasiatkan kemanfaatan-kemanfaatan yang mubah. Dan Al-Bukhariy, Muslim meriwayatkan : Umar r.a. mewaqafkan sebidang tanah yang ia dapatkan dari ghanimah perang Khaibar atas perintah Rasulullah saw. Dan ia menentukan beberapa syarat, antara lain bumi tersebut tidak boleh dijual, tidk boleh diwaris, tidak boleh dihibahkan, dan bagi orang yang mengurusinya berhak makan dari padanya secara baik-baik serta boleh memberi temannya makan dari padanya dengan tanpa minta imbalan hartanya. Umar r.a adalah orang yang pertama kali melakukan wakaf dalam islam. Ada diriwayatkan dari Abu Yusuf, bahwa setelah ia mendengar Khabar Umar bahwa "bumi tersebut tidak boleh dijual", maka mencabut ucapan Abu

---

[2] Yang memahami al-Qur'an dan Hadist . Ianah Thalibin juz 3 hal. 187 Darl Fikr

Hanifah mengenai penjualan barang waqaf, dan berkata : kalau Abu Hanifah mendengar Khabar tersebut, pastilah akan berkata seperti itu pula.

(صَحَّ وَقْفُ عَيْنٍ) مُعَيَّنَةٍ(مَمْلُوْكَةٍ) مِلْكًا يَقْبَلُ النَّقْلَ (تُفِيْدُ) فَائِدَةً حَالًا أَوْ مَآلًا : كَثَمْرَةٍ ، أَوْ مَنْفَعَةٍ يُسْتَأْجَرُ لَهَا غَالِبًا (وَهِيَ بَاقِيَةٌ) لِأَنَّهُ شُرِعَ لِيَكُوْنَ صَدَقَةً جَارِيَةً وَذَلِكَ كَوَقْفِ شَجَرٍ لِرَيْعِهِ وَحُلِيٍّ لِلَبْسٍ وَنَحْوِ مِسْكٍ لِشَمٍّ وَرَيْحَانٍ مَزْرُوْعٍ بِخِلَافِ عُوْدِ الْبُخُوْرِ ، لِأَنَّهُ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِاسْتِهْلَاكِهِ . وَالْمَطْعُوْمُ ، لِأَنَّ نَفْعَهُ فِي إِهْلَاكِهِ . وَزَعَمَ اِبْنُ الصَّلَّاحِ : صِحَّةُ وَقْفِ الْمَاءِ اِخْتِيَارٌ لَهُ وَيَصِحُّ وَقْفُ الْمَغْصُوْبِ وَإِنْ عَجَزَ عَنْ تَخْلِيْصِهِ وَوَقْفُ الْعُلُوِّ دُوْنَ السُّفْلِ مَسْجِدًا . وَالْأَوْجَهُ صِحَّةُ وَقْفِ الْمُشَاعِ ، وَإِنْ قَلَّ ، مَسْجِدًا . وَيَحْرُمُ الْمُكْثُ فِيْهِ عَلَى الْجَنْبِ ، تَغْلِيْبًا لِلْمَنْعِ ، وَيُمْنَعُ إِعْتِكَافٌ وَصَلَاةٌ بِهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ مَالِكِ الْمَنْفَعَةِ

Sah mewaqafkan barang Wujud (Barang Mu'ayyan) yang dimilikinya serta dapat dipindah kan,[3] yang berfaedah baik seketika itu maupun dihari esok misalnya buah atau kemanfaatan yang pada ghalibnya bisa

---

[3] Dikecualikan dari itu adalah budak ummul walad dan budak mukatab sebab keduanya tidak bisa dipindah kepemilikannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.187 Darl fikr

disewakan dalam keadaan barangnya masih tetap, karena wakaf diperintahkan Syara' agar menjadi Shadaqah Jariyah. Misalnya mewaqafkan pepohonan untuk dimanfaatkan hasilnya, mewaqafkan perhiasan untuk kemanfaatan dipakai, mewaqafkan semacam minyak misik untuk kemanfaatan baunya, atau mewaqafkan bunga yang ditanam.Berbeda halnya dengan mewaqafkan kemenyan bakar, karena dimanfaatkannya hanya dengan kepunahan barangnya. Juga makanan, karena kemanfaatannya terletak pada merusakan barangnya (dengan dimakan).Adanya Ibnush Shalah memaksudkan sahnya mewaqafkan air adalah sebagai ikhtiar (pilihan) pendapatnya. Sah mewaqafkan barang yang tengan dighasab orang lain, sekalipun ia tak mampu mengambilnya.[4] Sah pula mewaqafkan tingkat yang atas tanpa yang bawah untuk masjid.Menurut beberapa wajah adalah sah mewaqafkan barang sebagian dari suatu keseluruhan suatu perserikatan sekalipun hanya sedikit untuk masjid, dan untuk selanjutnya bagi orang junub haram diam

---

[4] Sebab ia hanya tidak bisa menfungsingkan kemanfaatan barangnya kearah wakaf seketika dan itu tidak mencegah keabsahan wakaf. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.189Darl fikr

disana,[5] karena memenangkan pelarangan serta terlarang shalat dan I’tikaf disana tanpa seizin pemilik manfaat.

(بِوَقَفْتُ وَسَبَلْتُ)، وَحَبَسْتُ (كَذَا عَلَى كَذَا) أَوْ أَرْضِي مَوْقُوْفَةٌ ، أَوْ وَقْفٌ عَلَيْهِ . وَلَوْ قَالَ تَصَدَّقْتُ بِكَذَا عَلَى كَذَا صَدَقَةً مُحَرَّمَةً أَوْ مُؤَبَّدَةً ، أَوْ صَدَقَةً لاَ تُبَاعُ أَوْ لَا تُوْهَبُ أَوْ لَا تُوْرَثُ : فَصَرِيْحٌ فِي الْأَصَحِّ .(وَ) مِنَ الصَّرَائِحِ قَوْلُهُ :(جَعَلْتُ هَذَا) الْمَكَانَ (مَسْجِداً) فَيَصِيْرُ بِهِ مَسْجِدًا ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ لِلَّهِ ، وَلَا أَتَى بِشَيْءٍ مِمَّا مَرَّ : لِأَنَّ الْمَسْجِدَ لَا يَكُوْنُ إِلّاَ وَقْفًا . وَوَقَفْتُهُ لِلصَّلَاةِ : صَرِيْحٌ فِي الْوَقْفِيَّةِ ، وَكِنَايَةً فِي خُصُوْصِ الْمَسْجِدِيَّةِ . فَلَا بُدَّ مِنْ نِيَّتِهَا فِي غَيْرِ الْمَوَاتِ . نَقَلَ الْقَامُوْلِي عَنِ الرَّوْيَانِي وَأَقَرَّهُ مِنْ أَنَّهُ لَوْ عَمَّرَ مَسْجِدًا خَرَّابًا وَلَمْ يَقِفْ آلَاتَهُ : كَانَتْ عَارِيَةً لَهُ ، يَرْجِعُ فِيْهَا مَتَى شَاءَ . اِنْتَهَى

Waqaf sah dengan lafadh “saya waqafkan” dan “saya sabililahkan” dan “saya tahan segini untuk begini” atau “bumiku menjadi barang waqaf/waqaf untuknya”.Dan bila berkata “saya sedekah sekian untuk begini dengan sedekah yang dimulyakan” atau “dengan sedekah selama-lamanya” atau dengan sedekah yang tak boleh dijual/dihibahkan/diwaris”, maka adalah termasuk shighat Waqaf yang Sharih menurut

---

[5] Imam al-barizie menghukumi boleh selama tanah tersebut belum dibagi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.189 Darl fikr

pendapat yang lebih sahih. Termasuk Shighat Sharih, yaitu “saya jadikan tempat ini selaku masjid”, dengan mengatakan begitu, maka tempat dimaksud menjadi masjid, walaupun tidak disebut disana “karena Allah” serta tidak menyebut “tidak boleh dijual/dihibahkan/diwaris”, karena setiap masjid itu mesti harus waqafan.[6] Perkataan “saya waqafkannya untuk shalat” adalah Sharih sebagai Shighat waqaf tetapi Kinayah (sindiran) sebagai pengkhususan pada masjid, maka karenanya harus ada niat untuk masjid dalam pewaqafaan selain bumi mati. Al-Qumuliy menukil dari Ar-Ruyaniy dan menukilnya, bahwa apabila seseorang memperbaiki masjid yang rusak dengan tidak mewaqafkan alat-alatnya, maka sebagai barang Ariyahnya, dan ia bisa mengambil kembali kapan saja bermaksud -habis-.

وَلَا يَثْبُتُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ مِنْ صِحَّةِ الإِعْتِكَافِ وَحُرْمَةِ الْمُكْثِ لِلْجُنُبِ لِمَا أُضِيْفَ مِنَ الْأَرْضِ الْمَوْقُوْفَةِ حَوْلَهُ إِذَا احْتِيْجَ إِلَى تَوْسِعَتِهِ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ وَغَيْرِهِ . وَعَلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّ الْوَقْفَ لَا يَصِحُّ إِلّاَ بِلَفْظٍ ، وَلَا يَأْتِي

---

[6] Oleh kerananya tidak perlu menyebutkan kata wakaf dan selainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.190 Darl fikr

فِيْهِ خِلاَفُ الْمُعَاطَاةِ . فَلَوْ بَنَى بِنَاءً عَلَي هَيْئَةِ مَسْجِدٍ وَأَذِنَ فِي إِقَامَةِ الصَّلاَةِ فِيْهِ : لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ مِلْكِهِ ، كَمَا إِذَا جَعَلَ مَكَانًا عَلَى هَيْئَةِ الْمَقْبَرَةِ ، وَأَذِنَ فِي الدَّفْنِ بِخِلاَفِ مَا لَوْ أَذِنَ فِي الإِعْتِكَافِ فِيْهِ فَإِنَّهُ يَصِيْرُ بِذَلِكَ مَسْجِدًا.

Hukum kemasjidan, yaitu sah dipakai tempat I'tikaf dan orang junub, harang mendiaminya adalah tidak terjadi pada tanah-tanah waqaf sekeliling masjid [7] yang karena diperlukan perluasan masjid maka tergandeng menjadi satu sebagai masjid. Sebagaimana fatwa guru kita Ibnu Ziyad dan lainnya. Dari keterangan yang telah lewat, bisa diketahui bahwa waqaf tidak sah kecuali dengan lafadznya dan perbedaan Mu'athah tidak terjadi disini.Maka apabila seseorang membangun suatu gedung berbentuk masjid dan memperkenankan shalat disana, maka tidak menjadi terlepas dari hak miliknya. Sebagaimana bila membuat tempat bentuk kuburan dan memperkenankan penanaman mayat disana. Lain halnya jika ia mengizinkan

---

[7] Yang tidak diwakafkan menjadi masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.191 Darl fikr

beri'tikaf disana, maka menjadilah selaku masjid.[8]

قَالَ الْبَغَوِي فِي فَتَاوِيْهِ . لَوْ قَالَ لِقَيِّمِ الْمَسْجِدِ اِضْرِبْ اللَّبِنَ مِنْ أَرْضِي لِلْمَسْجِدِ ، فَضَرَبَهُ ، وَبَنَى بِهِ الْمَسْجِدَ ، صَارَ لَهُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ وَلَيْسَ لَهُ نَقْضُهُ ، وَلَهُ اِسْتِرْدَادُهُ قَبْلَ أَنْ يُبْنَى بِهِ . اِنْتَهَى . وَأَلْحَقَ الْبُلْقِيْنِي بِالْمَسْجِدِ فِي ذَلِكَ : الْبِئْرُ الْمَحْفُوْرَةُ لِلسَّبِيْلِ . وَالأَسْنَوِي : الْمَدَارِسُ وَالرِّبَطُ . وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ مُحَمَّدٍ : وَكَذَا لَوْ أَخَذَ مِنَ النَّاسِ لِيُبْنَى بِهِ زَاوِيَةً أَوْ رِبَاطًا فَيَصِيْرُ كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ بِنَائِهِ . وَ ضَعَّفَهُ بَعْضُهُمْ . وَيَصِحُّ وَقْفُ بَقَرَةٍ عَلَى رِبَاطٍ لِيُشْرَبَ لَبَنُهَا مَنْ نَزَلَهُ أَوْ لِيُبَاعَ نَسْلُهَا لِمَصَالِحِهِ.

Dalam Fatawinya Al-Baghawiy berkata : apabila berkata kepada Qayyim (pemegang) masjid "buatlah batu merah dari tanahku untuk masjid" lalu sang Qayyim melakukannya dan membuatnya bangunan masjid, maka menjadilah dihukumi masjid. Dan selanjutnya orang tersebut tidak berhak merusak bangunan itu, tetapi boleh meminta kembali batu merah sebelum dibangun menjadi masjid -habis-.Al-Bulqiniy menyamakan kepada masjid dalam hukum seperti diatas terhadap sumur yang dibikin untuk

---

[8] Sebab kelazimannya I'tikaf adalah hukuk masjidiyyah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.191 Darl fikr

keperluan musafir, dan Al-Bulqiniy menyamakannya dengan Madrasah dan Ribath (pondok pesantren). Asy-Syaikh Abu Muhammad berkata : demikian pula apabila seseorang minta sumbangan untuk membangun Zawiyah (langgar) atau Ribath, maka menjadilah sebagai barang waqaf dengan semata-mata telah didirikan bangunannya. Sebagaian para ulama' mendla'ifkan perkataan tersebut. Sah mewaqafkan lembu kepada Ribath untuk susunya diminum oleh para penghuninya, atau untuk dijual keturunannya guna kemaslahatan Ribath tersebut.

(وَشُرِطَ لَهُ) أَيْ لِلْوَقْفِ (تَأْبِيْدٌ) فَلَا يَصِحُّ تَأْقِيْتُهُ . كَوَقَفْتُهُ عَلَى زَيْدٍ سَنَةً .(وَتَنْجِيْزٌ)، فَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُهُ : كَوَقَفْتُهُ عَلَى زَيْدٍ إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ . نَعَمْ : يَصِحُّ تَعْلِيْقُهُ بِالْمَوْتِ : كَوَقَفْتُ دَارِي بَعْدَ مَوْتِي عَلَى الْفُقَرَاءِ . قَالَ الشَّيْخَانِ : وَكَأَنَّهُ وَصِيَّةٌ ، لِقَوْلِ الْقَفَّالِ إِنَّهُ عَرَضَهَا لِلْبَيْعِ كَانَ رُجُوْعًا .(وَإِمْكَانُ تَمْلِيْكٍ) لِلْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ الْعَيْنَ الْمَوْقُوْفَةَ إِنْ وُقِفَ عَلَى مُعَيَّنٍ وَاحِدٍ ، أَوْ جَمْعٍ : بِأَنْ يُوْجَدُ خَارِجًا مُتَأَهِّلاً لِلْمِلْكِ . فَلَا يَصِحُّ الْوَقْفُ عَلَى مَعْدُوْمٍ : كَعَلَى مَسْجِدٍ سَيُبْنَى ، أَوْ عَلَى وَلَدِهِ وَلَا وَلَدَ لَهُ أَوْ عَلَى مَنْ سَيُوْلَدُ لِي ثُمَّ الْفُقَرَاءُ . لِانْقِطَاعِ أَوَّلِهِ . أَوْ عَلَى فُقَرَاءِ أَوْلَادِهِ وَلَا فَقِيْرَ فِيْهِمْ ، أَوْ عَلَى أَنْ يُطْعِمَ الْمَسَاكِيْنَ رَيْعَهُ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ بِخِلَافِ قَبْرِ أَبِيْهِ الْمَيِّتِ . وَأَفْتَى اِبْنُ الصَّلَاحِ

بِأَنَّهُ لَوْ وُقِفَ عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَمَاتَ وَلَمْ يُعْرَفْ لَهُ قَبْرٌ : بَطَلَ . اِنْتَهَى.

(Syarat Waqaf) Syarat pertama : diwaqafkan selama-lamanya.[9] Maka tidak sah pewaqafan yang dibatasi masa berlaku, misalnya “saya waqafkan kepada zaid selama satu tahun”. Syarat kedua : *Tanjiz* (langsung).[10] Maka tidak sah pewaqafan dengan menggantungkan pada terjadinya sesuatu, misalnya “saya waqafkan kepada zaid bila telah tiba awal bulan”. Memang, adalah sah menta’liqkan waqaf dengan masa kematian misalnya “saya waqafkan rumahku kepada orang-orang fakir setelah saya meninggal dunia”. Dua guru kita berkata : pewaqafan disini seolah-olah selaku Wasiat, sebagai berdasar perkataan Al-Qaffal : sesungguhnya bila rumah tersebut ditawarkan untuk dijual, bahkan penawaran disini berarti pencabutan kembali waqaf. Syarat ketiga : mungkin untuk memberikan kepemilikan Mauquf (barang yang diwaqafkan) kepada

---

[9] Maksud selama-lamanya adalah mewakafkan pada sesuatu yang tidak habis secara adatnya seperti oran fakir dan masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.192 Darl fikr

[10] Sebab aqad wakaf menuntut hilangnya kepemilikan seketika. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.192 Darl fikr

Mauquf Alaih (orang yang diberi waqaf), bila waqaf kepada seseorang tertentu atau segolongan tertentu,[11] yaitu keadaan Mauquf Alaih nyata ada dan bisa memiliki. Makanya tidak sah waqaf kepada sesuatu yang belum ada, misalnya kepada masjid yang akan dibangun, kepada anaknya padahal ia tidak punya anak, kepada anakku yang akan lahir kemudian kepada orang-orang fakir -karena terputus pada jenjang pertama-, kepada anak-anaknya yang fakir padahal tiada yang fakir, dan juga tidak sah waqaf sesuatu untuk hasilnya diberikan sebagai makan orang-orang fakir diatas makamnya nanti, lain halnya diatas makam ayahnya yang telah mati.[12] Ibnush Shalah mengeluarkan fatwa bahwa apabila mewaqafkan kepada orang yang membaca Al-Qur’an diatas kuburannya nanti setelah mati, kemudian setelah mati tidak diketahui mana kuburnya, adalah batal pewaqafannya -habis-.

وَيَصِحُّ عَلَى الْمَعْدُوْمِ تَبْعًا لِلْمَوْجُوْدِ : كَوَقَفْتُهُ عَلَى وَلَدِي ثُمَّ عَلَى وَلَدِ وَلَدِيْ ، وَلَا عَلَى أَحَدِ هَذَيْنِ ، وَلَا عَلَى عِمَارَةِ مَسْجِدٍ إِنْ لَمْ يُبَيِّنْهُ وَلَا عَلَى نَفْسِهِ :

---

[11] Jika untuk umum maka tidak disyaratkan hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.192 Darl fikr

[12] Maka hukumnya sah sebab tidak terputusnya masraf yang awal. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.193 Darl fikr

لِتَعَذُّرِ تَمْلِيْكِ الْإِنْسَانِ مِلْكَهُ أَوْ مَنَافِعَ مِلْكِهِ لِنَفْسِهِ . وَمِنْهُ أَنْ يَشْرِطَ نَحْوَ قَضَاءِ دَيْنِهِ مِمَّا وَقَفَهُ أَوْ اِنْتِفَاعَهُ بِهِ ، لَا شَرْطُ نَحْوِ شُرْبِهِ أَوْ مُطَالَعَتِهِ مِنْ بِئْرٍ وَكِتَابٍ وَقَفَهُمَا عَلَى نَحْوِ الْفُقَرَاءِ . كَذَا قَالَهُ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ . وَلَوْ وَقَفَ عَلَى الْفُقَرَاءِ مَثَلًا ثُمَّ صَارَ فَقِيْرًا : جَازَ لَهُ الْأَخْذُ مِنْهُ ، وَكَذَا لَوْ كَانَ فَقِيْرًا حَالَ الْوَقْفِ.

Sah mewaqafkan kepada yang belum ada sebagai mengikuti yang telah ada, misalnya "saya waqafkannya kepada anakku kemudian kepada anaknya anakku itu".Tidak sah waqaf kepada "salah stu dua orang ini",[13] kepada pembangun masjid yang tidak ia jelaskan masjid mana, dan tidak sah pula waqaf kepada diri sendiri, karena ketidak mungkinan orang memilikkan miliknya sendiri atau kemanfaatan miliknya sendiri kepada dirinya sendiri.[14]Termasuk perwaqafan kepada dirinya sendiri, adalah adanya persyaratan semacam melunasi hutangnya atau pemanfaatan olehnya dari harta yang ia waqafkan. Tidak termasuk disini, yaitu persyaratan semacam turut minum

[13] Sebab masih samar dan hal yang masih samar tidak dapat memiliki. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.193 Darl fikr

[14] Sebab kepemilikan memang telah ia miliki dan memberi kepemilikan pada diri sendiri hukumnya tercegah alias tahsilul hasil. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.194 Darl fikr

sumur atau muthala’ah kitab yang ia mewaqafkan kepada sekalian orang fakir. Demikianlah dikatakan oleh sebagian para pensyarah Al-Minhaj.[15] Apabila mewaqafkan misalnya kepada orang-orang fakir kemudian ia menjadi fakir sendiri, maka diperbolehkan turut mengambilnya. Demikian pula jika ia telah fakir diwaktu mewaqafkan.

وَيَصِحُّ شَرْطُ النَّظْرِ لِنَفْسِهِ وَلَوْ بِمُقَابِلٍ إِنْ كَانَ بِقَدْرِ أُجْرَةِ مِثْلٍ فَأَقَلَّ وَمِنْ حَيْلِ صِحَّةِ الْوَقْفِ عَلَى نَفْسِهِ : أَنْ يَقِفَ عَلَى أَوْلاَدِ أَبِيْهِ وَيَذْكُرُ صِفَاتِ نَفْسِهِ ، فَيَصِحُّ ، كَمَا قَالَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ ، وَاعْتَمَدَهُ اِبْنُ الرِّفْعَةِ ، وَعَمَلَ بِهِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ ، فَوَقَفَ عَلَى الأَفْقَهِ مِنْ بَنِي الرِّفْعَةِ ، وَكَانَ يَتَنَاوَلُهُ . وَيَبْطُلُ الْوَقْفُ فِي جِهَةٍ مَعْصِيَةٍ : كَعِمَارَةِ الْكَنَائِسِ ، وَكَوَقْفِ سِلاَحٍ عَلَى قُطَاعِ طَرِيْقٍ ، وَوَقْفٍ عَلَى عِمَارَةِ قُبُوْرٍ غَيْرَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ.

Sah waqaf dengan adanya syarat dirinya sendiri yang menjadi Nadhir sekalipun dengan gaji, jika tidak melebihi gaji sepatutnya. Diantara khilah menjadikan sah memberikan pewaqafannya kepada para putra ayahnya kemudian menyebutkan pershifatan pershifatan yang ada

---

[15] Imam ibnu Hajar mengatakan bahwa pendapat tersebut tidaklah benar dan beliau mengatakan bahwa sebagian ulama mantap bahwa persyaratan tersebut membatalkan aqad wakaf. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.194 Darl fikr

pada dirinya sendiri. Cara ini sah dilakukan sebagaimana dikatakan oleh segolongan ulama' Muta'akhirun[16] dan dipegangi oleh Ibnur Rif'ah, bahkan Ibnur Rif'ah sendiri melakukannya untuk diri sendiri, yaitu ia mewaqafkan sesuatu kepada Bani Rif'ah yang paling ahli agama kemudian diambilnya sendiri.Waqaf kepada arah kema'shiatan adalah batal, sebagaimana waqaf kepada pembangunan gereja, mewaqafkan pedang kepada pembegal,[17] dan waqaf kepada pembangunan makam selain para nabi, ulama' dan orang shalih.

(فَرْعٌ) يَقَعُ لِكَثِيْرِيْنَ أَنَّهُمْ يَقِفُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِي صِحَّتِهِمْ عَلَى ذُكُوْرِ أَوْلاَدِهِمْ قَاصِدِيْنَ بِذَلِكَ حِرْمَانَ إِنَاثِهِمْ ، وَقَدْ تَكَرَّرَ ، مِنْ غَيْرِ وَاحِدٍ الْإِفْتَاءُ بِبُطْلاَنِ الْوَقْفِ حِيْنَئِذٍ . قَالَ شَيْخُنَا كَالطَّنْبَدَاوِي فِيْهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ ، بَلِ الْوَجْهُ الصِّحَّةُ.

(Cabang Masalah) Banyak kejadian orang mewaqafkan harta bendanya waktu masih sehat kepada anak-anak lelakinya dengan maksud mencega waris kepada anak-anak wanitanya.

---

[16] Berbeda dengan pendapat dari imam Asnawie dan selainnya yang menghukumi tidak sah jika sifatnya teringkas. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.195 Darl fikr

[17] Wakaf-wakaf semacam ini hukumnya batil, sebab telah menolong kepada kemaksiatan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.195 Darl fikr

Sebetulnya telah berulang kali tidak hanya dari seorang ulama' saja. Fatwa yang diberikan serta menerangkan kebatalan waqaf yang seperti itu.Sebagaimana Ath-Thanbadawiy, Guru kita berkata : Dalam kasus ini perlu pengkajian yang jelas bahkan menurut satu wajah adalah tetap sah.[18]

(لَا قَبُوْلٌ) فَلَا يُشْتَرَطُ (وَلَوْ مِنْ مُعَيَّنٍ) نَظْرًا إِلَى أَنَّهُ قُرْبَةٌ ، بَلِ الشَّرْطُ عَدَمُ الرَّدِّ . وَمَا ذَكَرْتُهُ فِي الْمُعَيَّنِ هُوَ الْمَنْقُوْلُ عَنِ الْأَكْثَرِيْنَ . وَاخْتَارَهُ فِي الرَّوْضَةِ وَنَقَلَهُ فِي شَرْحِ الْوَسِيْطِ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِي . وَقِيْلَ يُشْتَرَطُ مِنَ الْمُعَيَّنِ القَبُوْلُ ، نَظْرًا إِلَى أَنَّهُ تَمْلِيْكٌ ، وَهُوَ مَا رَجَّحَهُ فِي الْمِنْهَاجِ كَأَصْلِهِ . فَإِذَا رُدَّ الْمُعَيَّنُ : بَطَلَ حَقُّهُ سَوَاءٌ شَرَطْنَا قَبُوْلُهُ أَمْ لَا نَعَمْ : لَوْ وَقَفَ عَلَى وَارِثِهِ الْحَائِزِ شَيْئاً يَخْرُجُ مِنَ الثُّلُثِ : لَزِمَ ، وَإِنْ رَدَّهُ.

Tidak disyaratkan adanya Qabul, walaupun dari Mauquf Alaih yang telah tertentu orangnya, karena mengingat bahwa waqaf adalah suatu ibadah. Tapi yang disyaratkan adalah tidak adanya penolakan. Apa yang saya sebutkan "walaupun dari Mauquf Alaih tertentu" adalah dikutib dari kebanyakan para Ulama', dipilih

---

[18] Sebab tujuan menghalangi waris tidaklah maksiat sebab mayoritas ulama sepakat bahwa memberikan kepemilikan harta pada anak tertentu tidaklah haram walaupun tanpa ada udzur. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.190 Darl fikr

oleh An-Nawawiy didalam Ar-Raudlah dan dikutip dalam syarah Al-Wasith dari nash Asy-Syafi'iy.Ada dikatakan : disyaratkan adanya Qabul dari Mauquf Alaih yang telah tertentu, mengingat bahwa waqaf sebagai pemindahan hak milik. Pendapat ini adalah yang dimenangkan oleh An-Nawawiy didalam Al-Minhaj sebagaimana Ashlul Minhaj.Apabila Mauquf Alaih Mu'ayyan (yang telah tertentu orangnya) menolak waqaf, maka batallah haknya, baik dalam hal ini kita berpendirian pensyaratan Qabul atau tidak.Memang, bila seorang mewaqafkan sejumlah melebihi $\frac{1}{3}$ hartanya kepada ahli warisnya yang mendapat harta waris masih tetap jadi walaupun ahli waris tersebut menolaknya.[19]

وَخَرَجَ بِالْمُعَيَّنِ : الْجِهَةُ الْعَامَّةُ وَجِهَةُ التَّحْرِيْرِ كَالْمَسْجِدِ فَلَا قَبُوْلَ فِيْهِ جَزْمًا : وَلَوْ وَقَفَ عَلَى اثْنَيْنِ مُعَيَّنَيْنِ ثُمَّ الْفُقَرَاءِ فَمَاتَ أَحَدَهُمَا فَنَصِيْبُهُ يُصْرَفُ لِلْآخَرِ ، لِأَنَّهُ شَرْطٌ فِي الإِنْتِقَال إِلَى الْفُقَرَاءِ اِنْقِرَاضُهُمَا جَمِيْعًا ، وَلَمْ يُوْجَدْ

---

[19] Sebab tujuan dari waris adalah langgengnya pahala bagi wakif dan hali waris tidak memiliki hal penolakan sebab hal itu tidak membahayakan baginya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.190 Darl fikr

Tidak termasuk arti Mauquf Alaih Mu’ayyan (yang tertentu orangnya), yaitu (waqaf kepada) kemashlahatan umum atau kemashlahatan (semacam) memerdekakan dari suatu belenggu, sebagaimana kepada masjid. Maka dengan kemantapan hukumnya adalah tidak wajib adanya Qabul.Apabila mewaqafkan kepada dua orang yang Mu’ayyan keduanya kemudian kepada para fakir, lalu salah satu dua orang itu mati, maka adalah bagiannya diberikan Mu’ayyan satunya, karena pewaqaf mempersyaratkan untuk kepindahannya kepada hak para fakir dengan habis/matinya dua orang Mu’ayyan tadi, padahal yang ini belum terjadi.

وَلَوِ انْقَرَضَ) أَيِ الْمَوْقُوْفُ عَلَيْهِ الْمُعَيَّنُ (فِي مُنْقَطِعِ آخِرٍ) كَأَنْ قَالَ وَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِي وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدًا بَعْدُ أَوْ عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ نَسْلِهِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا لَا يَدُوْمُ :(فَمَصْرَفُهُ) الْفَقِيْرُ (الْأَقْرَبُ) رَحْمًا لَا إِرْثًا (إِلَى الْوَاقِفِ) يَوْمَ انْقِرَاضِهِمْ : كَابْنِ الْبِنْتِ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ اِبْنُ أَخٍ مَثَلًا ، لِأَنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْأَقَارِبِ أَفْضَلُ ، وَأَفْضَلُ مِنْهُ الصَّدَقَةُ عَلَى أَقْرَبِهِمْ فَأَفْقَرِهِمْ . وَمِنْ ثَمَّ يَجِبُّ أَنْ يُخَصَّ بِهِ فُقَرَاءُهُمْ فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ أَرْبَابُ الْوَقْفِ أَوْ عُرِفَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَقَارِبُ فُقَرَاءٍ بَلْ كَانُوا أَغْنِيَاءَ وَهُمْ مَنْ حَرُمَتْ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ صَرَفَهُ الْإِمَامُ فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ . وَقَالَ جَمْعٌ يُصْرَفُ إِلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ : أَيْ بِبَلَدِ

الْمَوْقُوْفِ.

Bila dalam suatu waqaf yang Munqathi' Akhir (terputus akhirnya) misalnya "saya waqafkan kepada anak-anakku" dan tidak menyebutkan siapa setelah anak-anaknya atau " ... nya" atau lainnya lagi yang Mauquf Alaihnya tidak langgeng adanya, itu Mauquf Alaih Mu'ayyan telah habis, maka barang waqaf ditasarrufkan kepada orang fakir yang lebih dekat hubungan darahnya -bukan hubungan pewarisan- kepada pewaqaf, sejak masa habisnya Mauquf Alaih tersebut.[20] Orang-orang itu misalnya cucu lelaki dari anak wanita sekalipun ada keponakan lelaki dari saudara lelaki misalnya, karena shadaqah kepada famili kerabat adalah lebih afdlal, dan lebih afdlal lagi famili kerabat yang lebih dengan hubungan darahnya, kemudian yang lebih fakir.[21] Dari keterangan ini, maka wajib dikhususkan mana kerabat yang fakir. Apabila pewaqafnya tidak diketahui, atau diketahui tetapi tidak punya famili kerabat yang fakir, bahkan kaya-kaya serta termasuk orang yang tidak boleh

---

[20] Maksud dari dekat adalah dekat dalam derajadnya dan kekerabatannya bukan dekat dalam warisan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.197 Darl fikr

[21] Yang lebih dalam fakirnya dan lebih membutuhkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.198 Darl fikr

menerima zakat, maka barang waqaf tersebut oleh Imam ditasarrufkan kepada kemashlahatan kaum Muslimin. Segolongan Ulama' berkata : ditasarrufkan kepada orang-orang fakir dan miskin didaerah setempat barang wakaf.[22]

وَلَا يَبْطُلُ الْوَقْفُ عَلَى كُلِّ حَالٍ بَلْ يَكُوْنُ مُسْتَمِراً عَلَيْهِ إِلَّا فِيْمَا لَمْ يُذْكَرِ الْمَصْرَفُ كَوَقَفْتُ هَذَا وَإِنْ قَالَ لِلّٰهِ ، لِأَنَّ الْوَقْفَ يَقْتَضِي تَمْلِيْكَ الْمَنَافِعِ ، فَإِذَا لَمْ يُعَيِّنْ مُتَمَلَّكاً بَطَلَ . وَإِنَّمَا صَحَّ أَوْصَيْتُ بِثُلُثِي وَصُرِفَ لِلْمَسَاكِيْنِ ، لِأَنَّ غَالِبَ الْوَصَايَا لَهُمْ ، فَحُمِلَ الْإِطْلَاقُ عَلَيْهِمْ ، وَإِلَّا فِي مُنْقَطِعِ الْأَوَّلِ : كَوَقَفْتُهُ عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي ، أَوْ عَلَى قَبْرِ أَبِي وَهُوَ حَيٌّ : فَيَبْطُلُ بِخِلَافِ وَقَفْتُهُ الْآنَ ، أَوْ بَعْدَ مَوْتِي عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي ، فَإِنَّهُ وَصِيَّةٌ . فَإِنْ خَرَجَ مِنَ الثُّلُثِ أَوْ أُجِيْزَ وَعُرِفَ قَبْرُهُ : صَحَّتْ ، وَإِلَّا فَلَا .

Menurut pendapat yang manapun waqaf disini tidak menjadi batal, tapi waqaf tetap sebagai waqaf, kecuali yang oleh pewaqafnya tidak disebutkan arah pentasarrufannya seperti "saya waqafkan ini" sekalipun menyebut "karena Allah", karena waqaf itu menunjukkanmemilikkan hak kemanfaatan.

---

[22] Berbeda dengan keterangan dalam al-anwar yang tidak mengkhususkan pada oran gfakir tempat wakaf. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.198 Darl fikr

Maka kalau pewaqaf tidak menta'yinkan siapa penerima miliknya, adalah menjadi batal. Hanya saja adalah sah "saya washiatkan $\frac{1}{3}$ hartaku", lalu ditasarrufkan kepada orang-orang miskin, karena kepada merekalah pada ghalibnya diwashiatkan, yang karenanya maka kemutlakan arti dibelokkan kepada mereka pula.[23]Dan kecuali pula pada waqaf yang Munqathi' Awal (terputus jenjang awal Mauquf Alaihnya), misalnya "saya waqafkannya kepada orang yang membaca Al-Qur'an diatas makamku setelah saya mati (kemudian kepada orang-orang fakir)" atau " ... kepada orang yang membaca diatas kubur ayahku" sedang sang ayah masih hidup, maka waqaf disini batal.[24] Berbeda dengan "saya waqafkannya sekarang/setelah aku mati kepada orang yang membaca diatas kuburku setelah aku mati", karena seperti ini adalah Washiat. Kemudian jika yang disebut itu termasuk dalam jumlah $\frac{1}{3}$ harta atau walaupun lebih tapi diperbolehkan oleh Ahli Waris dan letak kuburnya diketahui, maka sah. Kalau tidak begitu, maka tidak sah.

---

[23] Maksudnya meraka yang miskin. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.198 Darl fikr
[24] Sebab tidak adanya masraf awal kalinya sebab tidak ada makam bagi merka berdua saat hidup , palagi harus dibacakansesuatu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.199 Darl fikr

وَحَيْثُ صَحَّحْنَا الْوَقْفَ أَوِ الْوَصِيَّةَ : كَفَي قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ بِلَا تَعْيِيْنٍ بِسُوْرَةِ يَس ، وَإِنْ كَانَ غَالِبَ قَصْدِ الْوَاقِفِ ذَلِكَ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِي وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا : هَذَا إِذَا لَمْ يَطَّرِدْ عُرْفٌ فِي الْبَلَدِ بِقِرَاءةِ قَدْرٍ مَعْلُوْمٍ أَوْ سُوْرَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَعَلِمَهُ الْوَاقِفُ ، وَإِلّاَ فَلَا بُدَّ مِنْهُ : إِذْ عُرْفُ الْبَلَدِ الْمُطَّرِدِ فِي زَمَنِهِ بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ

Jika kita menghukumi sahnya Waqaf atau Washiat dalam hubungannya diatas, maka cukup dengan membaca sebagian Al-Qur’an tidak harus surat Yasin sekalipun surat itu pula pada ghalibnya yang dimaksudkan, sebagaimana fatwa Guru kita Az-Zamzamiy.Sebagaimana para sahabat kita berkata : demikian ini juka tidak berlaku kebiasaan didaerah setempat[25] dengan pembicaraan sebagian tertentu atas surat tertentu serta pewaqafan tahu kebiasaan tersebut. Kalau memang demikian, maka harus itu pula yang dibaca, sebab kebiasaan yang berlaku didaerah setempat pada masa pewaqafan adalah berkedudukan sebagai suatu syarat.

[25] Maksudnya adalah daerahnya waqif. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.199 Darl fikr

(وَلَوْ شَرَطَ) أَي الْوَاقِفُ (شَيْئاً) يَقْصِدُ كَشَرْطِ أَنْ لَا يُؤَجَّرَ مُطْلَقًا ، أَوْ إِلَّا كَذَا : كَسَنَةٍ ، أَوْ أَنْ يُفَضِّلَ بَعْضَ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِمْ عَلَى بَعْضٍ أَوْ أُنْثَى عَلَى ذَكَرٍ أَوْ يُسَوِّى بَيْنَهُمْ ، أَوْ اِخْتِصَاصُ نَحْوِ مَسْجِدٍ كَمَدْرَسَةٍ وَمَقْبَرَةٍ بِطَائِفَةٍ كَشَافِعِيَّةٍ :(أُتُّبِعَ) شَرْطُهُ فِي غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُوْرَةِ كَسَائِرِ شُرُوْطِهِ الَّتِي لَمْ تُخَالِفِ الشَّرْعَ . وَذَلِكَ لِمَا فِيْهِ مِنْ وُجُوْهِ الْمَصْلَحَةِ

Apabila pewaqaf dengan sengaja menentukan sesuatu syarat, maka harus diturutinnya selain dalam keadaan dlarurat, seperti misalnya mensyaratkan untuk tidak disewakan secara mutlak[26] atau kecuali sekian[27] , atau mensyaratkan adanya pengutamaan bagian antara Mauquf Alaih satu dengan lainnya -sekalipun wanita atas lelaki- atau mensyaratkan dikhususkannya semacam masjid -seperti madrasah atau makam- untuk seglongan tertentu misalnya penganut Madzhab Syafi'iy, sebagaimana pula syarat-syarat lainnya yang tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Yang demikian itu, karena termasuk arah kemashlahatan.

---

[26] Tanpa pembatasan setahun atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.200 Darl fikr
[27] Setahun atau dua tahun. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.200 Darl fikr

أَمَّا مَا خَالَفَ الشَّرْعَ : كَشَرْطِ الْعُزُوبَةِ فِي سُكَانِ الْمَدْرَسَةِ أَيْ مَثَلاً فَلَا يَصِحُّ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْبُلْقِينِيْ وَخَرَجَ بِغَيْرِ حَالَةِ الضَّرُوْرَةِ ، مَا لَمْ يُوْجَدْ غَيْرُ الْمُسْتَأْجِرِ الْأَوَّلِ وَقَدْ شَرَطَ أَنْ لَا يُؤْجَرَ لِإِنْسَانٍ أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ أَوْ أَنَّ الطَّالِبَ لَا يُقِيْمُ أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ وَلَمْ يُوْجَدْ غَيْرُهُ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ : فَيُهْمَلُ شَرْطُهُ حِيْنَئِذٍ كَمَا قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ.

Adapun syarat yang bertentangan dengan agama, misalnya mensyaratkan penghuni madrasah harus membujang, maka syarat tersebut tidak sah (tidak perlu dituruti), sebagaimana fatwa Al-Bulqiniy. Tidak termasuk "selain dalam keadaan dlarurat" yaitu bila tidak didapatkan (untuk tahun kedua) selain penyewa pertama, sedang pewaqaf mensyaratkan tidak boleh disewakan kepada satu orang dalam tempo melebihi satu tahun atau tidak didapatkan untuk penghuni tahun kedua selain penghuni pertama (sedang pewaqaf mensyaratkan tidak boleh dihuni oleh seseorang lebih dari satu tahun), maka dalam keadaan ini syaratnya diabaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abdis Salam.[28]

---

[28] Sebab secara dlahirnya seorang wakif tidak ingin membiarkan barang wakafnya sia-sia maka kemaslahatan wakif harus dijaga. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.200 Darl fikr

(فَائِدَةٌ) اَلْوَاوُ الْعَاطِفَةُ لِلتَّسْوِيَةِ بَيْنَ الْمُتَعَاطِفَاتِ : كَوَقَفْتُ هَذَا عَلَى أَوْلاَدِي وَأَوْلاَدِ أَوْلاَدِي وَثُمَّ وَالْفاءُ لِلتَّرْتِيْبِ وَيَدْخُلُ أَوْلاَدُ بَنَاتٍ فِي ذُرِيَّةٍ وَنَسْلٍ وَعَقِبٍ وَأَوْلاَدِ أَوْلاَدٍ إِلّاَ إِنْ قَالَ عَلَى مَنْ يَنْسِبُ إِلَيَّ مِنْهُمْ ، فَلَا يَدْخُلُوْنَ حِيْنَئِذٍ ، وَالْمَوْلَى يَشْمُلُ مُعْتَقاً وَعَتِيْقًا.

(Faedah) Huruf وَ Athaf (dan) adalah menunjukan ma'na Taswiyah (sama-sama), seperti pada "saya waqafkan barang ini kepada anak-anakku dan anaknya anak-anakku".[29] Sedang ثُمَّ (kemudian) فَ (lalu) adalah menunjukan ma'na tertib urut.[30] Dalam penyebutan "Dzurriyyah" atau "Nasl" atau "Aqib" atau "Aulaadul Aulaad" adalah mencakup juga cucu lelaki dari anak perempuan, kecuali jika ia berkata "kepada orang yang bernasab kepadaku diantara mereka", maka cucu dari anak wanita tidak termasuk.
Kata "Al-Maula" mencakup Mu'tiq (yang memerdekakan) dan 'Atiq (yang dimerdekakan).

(تَنْبِيْهٌ) حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ ، اُتُّبِعَ فِيْهِ الْعُرْفُ الْمُطَّرِدُ فِي زَمَنِهِ لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ ثُمَّ مَا كَانَ أَقْرَبُ إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِيْنَ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ كَلاَمُهُمْ

---

29 Maka wakaf harus sama rata pada mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.201 Darl fikr

30 Maka wakaf tidak diberikan pada urutan kedua kecuali setelah urutan awal habis. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.201 Darl fikr

وَمِنْ ثَمَّ اُمْتُنِعَ فِي السِّقَايَاتِ الْمُسْبَلَةِ عَلَى الطُّرُقِ غَيْرُ الشُّرْبِ وَنَقْلُ الْمَاءِ مِنْهَا وَلَوْ لِلشُّرْبِ . وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ نَحْوِ بُصَاقٍ وَغَسْلِ وَسْخٍ فِي مَاءِ مُطَهَّرَةِ الْمَسْجِدِ ، وَإِنْ كَثُرَ.

(Peringatan) Sekira pewaqaf menyebutkan persyaratannya secara global, maka disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku dimasa itu, karena hal itu berkedudukan sebagai syarat. Kemudian disesuaikan denganmana yang lebih mendekati maksud-maksud para pewaqaf, sebagaimana yang ditunjuki oleh pembicaraan para Ulama'. Berdasar keterangan tersebut, maka untuk air-air yang diwaqafkan ditepi-tepi jalan tidak boleh digunakan selain untuk minum, dan tidak boleh juga memindahkannya dari tempat semula walaupun untuk diminum pula. Sebagaimana para Ulama' membahas diharamkannya meludah atau mencuci kotoran didalam air bersuci masjid, sekalipun banyak.[31]

(وَسُئِلَ) الْعَلاَمَةُ الطَّنْبَدَاوِي عَنِ الْجَوَابِي وَالجِرَارِ الَّتِي عِنْدَ الْمَسَاجِدِ فِيْهَا الْمَاءُ إِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهَا مَوْقُوْفَةٌ لِلشُّرْبِ ، أَوِ الْوُضُوْءِ أَوِ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ ، أَوِ

[31] Sebab kebiasaan yang ada yang berlaku semua itu dilakukan diluar air, tidak didalamnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.202 Darl fikr

الْمَسْنُوْنِ ، أَوْ غُسْلِ النَّجَاسَةِ ؟(فَأَجَابَ) إِنَّهُ إِذَا دَلَّتْ قَرِيْنَةٌ عَلَى أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوْعٌ لِتَعْمِيْمِ الإِنْتِفَاعِ : جَازَ جَمِيْعُ مَا ذُكِرَ مِنَ الشُّرْبَ وَغَسْلِ النَّجَاسَةِ وَغَسْلِ الْجِنَابَةِ وَغَيْرِهَا . وَمِثَالُ الْقَرِيْنَةِ : جَرَيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيْمِ الْإِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ نَكِيْرٍ مِنْ فَقِيْهٍ وَغَيْرِهِ ، إِذِ الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ النَّكِيْرِ : أَنَّهُمْ أَقْدَمُوا عَلَى تَعْمِيْمِ الْإِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِغَسْلٍ وَشُرْبٍ وَوَضُوْءٍ وَغَسْلِ نَجَاسَةٍ . فَمِثْلُ هَذَا إِيْقَاعٌ يُقَالُ بِالْجَوَازِ . وَقَالَ إِنَّ فَتْوَى الْعَلاَمَةِ عَبْدِ اللهِ بَامَخْرَمَةِ يُوَافِقُ مَا ذَكَرَهُ . اِنْتَهى.

Al-Allamah Ath-Thanbadawiy ditanyai mengenai wadah-wadah yang berisi air dimasjid, jika tidak diketahui apakah diwaqafkan untuk minum atau wudlu atau mandi wajib atau sunnah atau untuk mencuci najis. Kemudian beliau menjawab, bahwa apabila ada penunjuk bahwa air tersebut ditaruh untuk kemanfaatan secara umum,[32] maka boleh digunakan untuk itu semua, baik minum, mencuci najis maupun lainnya. Petunjuk itu seperti perlakuaan orang-orang menggunakan air tersebut untuk kemanfaatan secara umum tanpa ada pengingkaran dari orang Faqih atau lainnya. Karena secara dhahir, dengan tidak adanya pengingkaran itu menunjukan

---

[32] Tanpa menertentukan untuk hal tertentu seperti mandi, wudlu dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.202 Darl fikr

bahwa para pewaqaf telah merelakan pemanfaatan airnya secara umum dengan dipakai mandi, minum, wudlu dan mencuci najis. Maka semacam kejadian ini disebut dengan hukum boleh. Dan Ath-Thanbadawiy berkata, bahwa sesungguhnya fatwa Al-Allamah Bamakhramah adalah sesuai dengan apa yang ia sebutkan -habis-.

قَالَ الْقَفَّالُ وَتَبِعُوْهُ : وَيَجُوْزُ شَرْطُ رَهْنٍ مِنْ مُسْتَعِيْرِ كِتَابِ وَقْفٍ يَأْخُذُهُ النَّاظِرُ مِنْهُ لِيَحْمِلَهُ عَلَى رَدِّهِ وَأَلْحَقَ بِهِ شَرْطُ ضَامِنٍ . وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي الْوَقْفِ عَلَى النَّبِيِّ أَوِ النَّذْرِ لَهُ بِأَنَّهُ يُصْرَفُ لِمَصَالِحِ حُجْرَتِهِ الشَّرِيْفَةِ فَقَطْ ، أَوْ عَلَى أَهْلِ بَلَدٍ أُعْطِيَ مُقِيْمٌ بِهَا أَوْ غَائِبٌ عَنْهَا لِحَاجَةٍ غَيْبَةٍ لَا تَقْطَعُ نِسْبَتُهُ إِلَيْهَا عُرْفًا.

Al-Qaffal berkata dan kemudian diikuti oleh para Ulama' : pewaqaf diperbolehkan mensyaratkan adanya gadai yang diterima oleh Nadhir dari peminjam kitab waqafnya agar bisa menjamin dikembalikannya. Persyaratan adanya Dlamin (penanggung) disamakan hukumnya dengan gadai tersebut. Sebagaian para Ulama' mengeluarkan fatwa mengenai pewaqafan kepada Nabi saw. Atau nadzar kepadanya, bahwa barang-barang tersebut khusus

ditasarrufkan untuk kemaslahatan makam beliau. Kalau kepada penduduk suatu daerah, maka diberikan kepada orang pemukim daerah tersebut atau kepada penduduk yang tengah tidak ada didaerah setempat karena keperluan untuk pergi sejauh yang tidak memutuskan penisbahannya dengan daerah setempat menurut ukuran Urf yang berlaku.[33]

(فَرُوْعٌ) قَالَ التَّاجُ الْفَزَارِي وَالْبُرْهَانُ الْمَرَاغِي وَغَيْرُهُمَا : مَنْ شَرَّطَ قِرَاءَةَ جُزْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ كُلَّ يَوْمٍ كَفَّاهُ قَدْرُ جُزْءٍ ، وَلَوْ مُفَرِّقًا وَنَظْرًا ، وَفِي الْمُفَرَّقِ نَظَرٌ . وَلَوْ قَالَ لِيَتَصَدَّقَ بِغُلَّتِهِ فِي رَمَضَانَ أَوْ عَاشُوْرَاءَ فَفَاتَ : تَصَدَّقَ بَعْدَهُ ، وَلَا يَنْتَظِرُ مِثْلُهُ . نَعَمْ : إِنْ قَالَ فِطْرًا لِصَوَّامِهِ اِنْتَظَرَهُ.

(Beberapa Cabang) At-Tajul Fazariy, Al-Burhanul Maraghiy dan Ulama' lainnya berkata : Barang siapa (pewaqaf) yang mensyaratkan pembacaan satu juz dari Al-Qur'an tiap-tiap hari, maka cukup membacanya sekira panjang satu juz, sekalipun terpisah-pisah dan dengan melihat. Untuk yang dengan terpisah-pisah hukumnya

[33] Dengan sekira orang tersebut pergi dan meninggalkan hartanya didesa tersebut dan tidak menetap diselainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.204 Darl fikr

masih perlu dipertimbangkan.[34]Apabila pewaqaf mengatakan “ ... agar supaya ia sedekahksn hasilnya di bulan Ramadlan/ hari Asyura’” kemudian terlambat, maka boleh mensedekahkan setelah waktu tersebut dan tidak usah menunggu waktu yang sama ditahun depan. Memang, jika ia berkata “ ... sebagai makan berbuka untuk mereka yang berpuasa diwaktu itu”, maka harus menunggunya ditahun depan.

وَأَفْتَى غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ لَوْ قَالَ عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِ أَبِي كُلَّ جُمْعَةٍ يَس بِأَنَّهُ إِنْ حَدَّ الْقُرَّاءَ بِمُدَّةٍ مُعَيَّنَةٍ ، أَوْ عَيَّنَ لِكُلِّ سَنَةٍ غُلَّةً : اُتُّبِعَ ، وَإِلَّا بَطَلَ نَظِيْرُ مَا قَالُوْهُ مِنْ بُطْلَانِ الْوَصِيَّةِ لِزَيْدٍ كُلُّ شَهْرٍ بِدِيْنَارٍ إِلَّا فِي دِيْنَارٍ وَاحِدٍ . اِنْتَهَى . وَإِنَّمَا يُتَّجَهُ إِلْحَاقُ الْوَقْفِ بِالْوَصِيَّةِ : إِنْ عُلِّقَ بِالْمَوْتِ ، لِأَنَّهُ حِيْنَئِذٍ وَصِيَّةٌ . وَأَمَّا الْوَقْفُ الَّذِي لَيْسَ كَالْوَصِيَّةِ : فَالَّذِي يُتَّجَهُ صِحَّتَهُ ، إِذْ لَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مَحْذُوْرٌ بِوَجْهٍ لِأَنَّ النَّاظِرَ إِذَا قَرَّرَ مَنْ يَقْرَأُ كَذَلِكَ : اِسْتَحَقَّ مَا شَرَّطَ مَا دَامَ يَقْرَأُهُ فَإِذَا مَاتَ مَثَلًا : قَرَّرَ النَّاظِرُ غَيْرَهُ ، وَهَكَذَا.

Tidak hanya seorang Ulama’ yang mengeluarkan fatwa mengenai apabila pewaqaf berkata “ ... kepada orang yang membaca diatas makam ayahku surat yasin Setiap haru jum’at, bahwa

---

[34] Barangkali perlunya pengkajian ulang tersebut dikarenakan secara umumnya tujuan pewakaf adalah ayat yang bersambung, tidak terputus-putus. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.204 Darl fikr

jika ia membatasi pembacaannya dengan masa yang tertentu (misalnya satu tahun) atau menentukan setiap tahun diberi hasil bumunya, maka syarat tersebut dituruti. Kalau tidak, maka batallah waqafnya. Ketentuan seperti itu sebanding dengan apa yang mereka katakan pula mengenai batalnya washiat untuk si Zaid sebesar 1 dinar tiap-tiap bulan, kecuali (sah) hanya pada satu dinar saja -habis-.[35] Hanya saja penyamaan waqaf dengan washiat itu beralasan, jika pewaqafannya dikaitkan dengan kematian. Karena dengan begitu maka waqaf bernilai Washiat. Adapun waqaf yang tidak bernilai washiat dalam hubungan diatas, maka menurut yang berwajah adalah tetap sah, sebab tidak membawa akibat segi-segi yang terlarang, karena sang Nadhir apabila menetapkan bahwa orang yang membaca seperti itu berhak mendapat apa yang dijanjikan, maka ia berhak memperoleh apa yang disyaratkan tadi selama masih membaca kemudian misalnya jika ia mati, maka sang Nadhir bisa menetapkan orang lain lagi, demikian seterusnya.

---

[35] Bahwa wasiat tidak terus kecuali pada 1/3nya dan mengetahui kesamaan wasiat ini dan tidaknya sangatlah sulit. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.204 Darl fikr

وَلَوْ قَالَ الْوَاقِفُ وَقَفْتُ هَذَا عَلَى فُلَانٍ لِيَعْمَلَ كَذَا : قَالَ اِبْنُ الصَّلَّاحِ : اِحْتَمَلَ أَنْ يَكُوْنُ شَرْطًا لِلإِسْتِحْقَاقِ ، وَأَنْ يَكُوْنَ تَوْصِيَةً لَهُ لِأَجْلِ وَقْفِهِ . فَإِنْ عَلِمَ مُرَادَهُ : أُتُّبِعَ ، وَإِنْ شَكَّ : لَمْ يَمْنَعِ الإِسْتِحْقَاقَ . وَإِنَّمَا يُتَّجَهُ فِيْمَا لَا يَقْصِدُ عُرْفًا صَرْفَ الغُلَّةِ فِي مُقَابَلَتِهِ ، وَإِلّاَ كَلِتَقْرَأَ أَوْ تَتَعَلَّمَ كَذَا : فَهُوَ شَرْطٌ لِلإِسْتِحْقَاقِ فِيْمَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَلَوْ وَقَفَ وَأَوْصَى لِلضَّيْفِ : صُرِفَ لِلْوَارِدِ عَلَى مَا يَقْتَضِيْهِ الْعُرْفُ وَلَا يُزَادُ عَلَى ثَلاَثَةِ أَيَامٍ مُطْلَقًا ، وَلَا يُدْفَعُ لَهُ حَبٌّ إِلاَّ إِنْ شَرَطَهُ الْوَاقِفُ . وَهَلْ يُشْتَرَطُ فِيْهِ الْفَقْرُ ؟ قَالَ شَيْخُنَا : الظَّاهِرُ لَا.

Apabila pewaqaf berkata “barang ini saya waqafkan kepada si fulan agar melakukan begini”, maka menurut pendapat Ibnush Shalah adalah bisa dianggap sebagai persyaratan untuk biasanya memiliki yang diwaqafkan tersebut, dan bisa pula sebagai Washiat pewaqaf demi kemaslahatan waqafnya. Kemudian jika maksud pewaqaf itu diketahui, maka harus dituruti kalau diragukan maksudnya, maka tidak terlarang memilikinya.Hanya saja pendapat Ibnush Shalah diatas bisa dianggap beralasan dalam kata-kata yang menurut Urf tidak dimaksudkan dengan pentasarrufan hasil sebagai imbalannya. Kalau dimaksudkan begitu, misalnya “ ... agar engkau membaca begini/mempelajari begini”, maka hal

itu menjadi persyaratan pemilikan barang waqaf, menurut yang dianggap Dhahir oleh Guru kita.Apabila seseorang mewaqafkan atau mewashiatkan sesuatu untuk tamu, maka bisa ditasarrufkan kepada pendatang yang menurut Urf dianggap tamu, dan secara muthlaq[36] tidak boleh jamua tamu melebihi 3 hari, tidak boleh pula diberikannya dalam bentuk biji bijian, kecuali bila hal itu disyaratkan oleh pewaqafnya. Dan apakah disyaratkan tamu itu orang fakir ? Guru kita berkata : yang Dhahir adalah tidak.

(وَسُئِلَ) شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُ عَمَّا وَقَفَ لِيَصْرِفَ غُلَّتُهُ لِلْإِطْعَامِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ : فَهَلْ يَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يُطْعِمَهَا مَنْ نَزَلَ بِهِ مِنَ الضَّيْفَانِ فِي غَيْرِ شَهْرِ الْمَوْلِدِ بِذَلِكَ الْقَصْدِ أَوْ لَا ؟ وَهَلْ يَجُوْزُ لِلْقَاضِي أَنْ يَأْكُلَ مِنْ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا مِنْ مَيَاسِيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ ؟(فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يَصْرِفَ الْغُلَّةَ الْمَذْكُوْرَةَ فِي إِطْعَامِ مَنْ ذُكِرَ ، وَيَجُوْزُ لِلْقَاضِي الْأَكْلَ مِنْهَا أَيْضاً لِأَنَّهَا صَدَقَةٌ وَالْقَاضِي إِذَا لَمْ يَعْرِفْهُ الْمُتَصَدِّقُ وَلَمْ يَكُنِ الْقَاضِي عَارِفًا بِهِ . قَالَ السُّبْكِي لَا شَكَّ فِي جَوَازِ الْأَخْذِ لَهُ . وَبِقَوْلِهِ أَقُوْلُ : لِإنْتِفَاءِ الْمَعْنَى الْمَانِعِ ، وَإِلَّا يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ كَالْهِدَيَةِ . وَيَحْتَمِلُ الْفَرْقُ بِأَنَّ الْمُتَصَدِّقَ إِنَّمَا قَصَدَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ . إِنْتَهَى

---

[36] Baik terjadi hal yang mencegah melanjutkan perjalanan seperti sakit atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.205 Darl fikr

Guru kita Az-Zamzamiy ditanyai mengenai barang waqaf yang disyaratkan agar hasilnya ditasarrufkan untuk pemberian makam atas nama Rasulullah saw. Apakah sang Nadhir diperbolehkan menjamukan kepada para tetamunya diluar bulan Maulud dengan pengatas namaan tersebut apakah tidak, dan apakah sang Qadli boleh mengambil sebagian dari padanya jika ia tidak mempunyai rizki dari Baitul Mal dan dari kaum muslimin yang kaya-kaya. Kemudian beliau menjawab, bahwa karena barang itu sebagai shadaqah, maka bagi Nadhir diperbolehkan menjamukan kepada orang tersebut, dan sang Qadli pun boleh mengambil dari padanya, karena jika Qadli tidak diketahui oleh orang yang bershadaqah dan tidak tahu orang yang shadaqah, As-Subkiy berkata : "tidak ragu lagi bahwa ia boleh mengambilnya". Dan dengan ucapan As-Subkiy itulah kami berpendapat, karena tidak ada suatu ma'na yang mencegahnya.[37] Kalau tidak begitu, maka bisa dianggap barang waqaf tersebut sebagaimana hadiah, dan bisa pula dibedakan dengan bahwa orang yang bersedekah itu hanyalah bermaksud untuk memperoleh pahala diakhirat -habis-.

---

[37] Yakni condongnya hati kepada orang yang bersedekah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.206 Darl fikr

وَقَالَ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : وَلَا يَسْتَحِقُّ ذُو وَظِيْفَةٍ كَقِرَاءَةٍ أَخَلَّ بِهَا فِي بَعْضِ الْأَيَّامِ . وَقَالَ النَّوَوِيُّ : وَإِنْ أَخَلَّ وَاسْتَنَابَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ ، أَوْ حَبْسٍ بَقِيَ اِسْتِحْقَاقُهُ ، وَإِلَّا لَمْ يَسْتَحِقَّ لِمُدَّةِ الْإِسْتِنَابَةِ . فَأَفْهَمَ بَقَاءَ أَثَرِ اسْتِحْقَاقِهِ لِغَيْرِ مُدَّةِ الْإِخْلَالِ ، وَهُوَ مَا اعْتَمَدَهُ السُّبْكِي كَابْنِ الصَّلَاحِ فِي كُلِّ وَظِيْفَةٍ تَقْبَلُ الْإِنَابَةَ : كَالتَّدْرِيْسِ وَالْإِمَامَةِ.

Ibnu Abdis Salam berkata : Orang yang mempunyai tugas sehubungan dengan pewaqafan misalnya membaca Al-Qur'an, adalah tidak mendapat jatah barang waqaf pada hari absen dari tugasnya. An-Nawawiy berkata :[38] bila ia absen karena udzur misalnya sakit atau bertahan, dan mengangkat orang penggantinya, maka hak jatahnya masih tetap. Kalau tidak, maka jatahnya hilang selama masa dipergantikan tugasnya. Maka ucapan An-Nawawiy itu memberikan pengertian bahwa hak jatahnya masih tetap ada pada selain masa absennya. Dan demikian itu adalah yang dipedomani oleh As-Subkiy sebagaimana pula Ibnush-Shalah dalam

[38] Kesimpulan dari imam nawawi bahwa dalam hal ini hukumnya ditafsil, jika tidak ada udzur maka tidak berhak mendapatkan bagian, jika ada udzur dan meminta ganti orang lain maka ia mendapat bagian saat tidak berngkat pula berbeda dengan ibnu abdi salam yang memutlakkan tidak dapat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.206 Darl fikr

tugas-tugas yang sedianya bisa dipergantikan, misalnya mengajar dan menjadi Imam Shalat.

(وَلِمَوْقُوْفٍ عَلَيْهِ) عُيِّنَ مُطْلَقًا أَوْ لِإِسْتِغْلَالِ رَيْعِهَا لِغَيْرِ نَفْعٍ خَاصٍّ مِنْهَا (رَيْعٌ) وَهُوَ فَوَائِدُ الْمَوْقُوْفِ جَمِيْعُهَا : كَأُجْرَةٍ وَدُرٍّ وَوَلَدٍ حَادِثٍ بَعْدَ الْوَقْفِ ، وَثَمَرٍ وَغُصْنٍ يُعْتَادُ قَطْعُهُ ، أَوْ شُرِطَ وَلَمْ يُؤَدَّ قَطْعَهُ لِمَوْتِ أَصْلِهِ فَيَتَصَرَّفُ فِي فَوَائِدِهِ تَصَرُّفَ الْمَلَاكِ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ مَا لَمْ يُخَالِفْ شَرْطُ الْوَاقِفِ لِأَنَّ ذَلِكَ هُوَ الْمَقْصُوْدُ مِنَ الْوَقْفِ . وَأَمَّا الْحَمْلُ الْمُقَارِنُ : فَوَقْفٌ تَبْعاً لِأَمَةٍ . أَمَّا إِذَا وَقَفَتْ عَلَيْهِ عَيْنٌ لِنَفْعٍ خَاصٍّ كَدَابَّةٍ لِلرُّكُوْبِ فَفَوَائِدُهَا مِنْ دُرٍّ وَنَحْوِهِ لِلْوَاقِفِ . وَلَا يَجُوْزُ وَطْءُ أَمَةٍ مَوْقُوْفَةٍ وَلَوْ مِنْ وَاقِفٍ أَوْ مَوْقُوْفٍ عَلَيْهِ لِعَدَمِ مِلْكِهَا ، بَلْ يُحَدَّانِ ، وَيُزَوِّجُهَا قَاضٍ بِإِذْنِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ لَا لَهُ ، وَلَا لِلْوَاقِفِ.

Mauquf Alaih yang diwaqafi barang bukan untuk kemanfaatan khusus secara muthlaq atau untuk dipetik hasilnya, berhak memiliki *Ri'un* , yaitu seluruh kemanfaatan barang waqaf, misalnya uang sewa, air susu, anak yang lahir dari hamil yang terjadi setelah pewaqafan, buah, ranting pepohonan yang biasanya dipotong[39] atau yang disyaratkan dipotong tapi belum dipotong karena pohonnya sudah mati.Makanya dengan dirinya sendiri Mauquf Alaih berhak

[39] Bila tidak biasa dipotong maka tidak termasuk mauquf alaih. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.206 Darl fikr

mentasarrufkan kemanfaatannya sebagaimana halnya sang pemilik kuasa, atau oleh diri orang lain jika tidak melanggar persyaratan pewaqaf, karena pentasarrufan oleh Mauquf Alaih itu adalah yang dimaksudkan dengan waqaf itu.Adapun kehamilan yang telah terjadi bersamaan pewaqafan, adalah termasuk barang waqaf, sebagai terikutkan status ibunya.Adapun Mauquf Alaih yang diwaqafi sesuatu barang untuk kemanfaatan khusus, misalnya binatan untuk kemanfaatan dikendarai, maka kemanfaatan-kemanfaatan yang lain -air susu dsb- adalah tetap menjadi milik sang pewaqaf.[40] ***Tidak boleh*** mensetubuhi budak wanita yang diwaqafkan, sekalipun oleh pewaqaf maupun Mauquf Alaih sendiri, karena bukan milik mereka berdua. Tapi justru mereka wajib dihukumi Had. Budak tersebut atas izin Mauquf Aliah, sang Qadli diperbolehkan mengawinkan kepada selain pewaqaf atau Mauquf Alaih.

(وَاعْلَمْ) أَنَّ الْمِلْكَ فِي رَقَبَةِ الْمَوْقُوْفِ عَلَى مُعَيَّنٍ أَوْ جِهَةٍ يَنْتَقِلُ إِلَى اللهِ تَعَالَى : أَيْ يَنْفَكُّ عَنِ اخْتِصَاصِ الآدَمِيِّيْنَ . فَلَوْ شُغِلَ الْمَسْجِدُ بِأَمْتِعَةٍ وَجَبَتْ

---

[40] Sebab binatang tersebut tidak dijadikan bagi mustahiq kecuali untuk ditunggangi maka seolah-olah hal itu masih tetap miliknya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.208 Darl fikr

الْأُجْرَةُ لَهُ فَتُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Ketahuilah ! bahwa hak memiliki dzat barang yang diwaqafkan baik kepada orang tertentu atau kepada arah kemaslahatan adalah berpindah ketangan Allah,[41] dalam arti dalam hak tersebut terlepas dari kekhususan para manusia. Maka apabila seseorang menggunakan barang-barang Masjid, menurut beberapa wajah adalah wajib memberikan uang sewa, dan kemudian ditasarrufkan untuk kemaslahatan masjid itu.

(فَائِدَةٌ) وَمَنْ سَبَقَ إِلَى مَحَلٍّ مِنْ مَسْجِدٍ لِإِقْرَاءِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيْثٍ أَوْ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ أَوْ آلَةٍ لَهُ أَوْ لِتَعَلُّمِ مَا ذُكِرَ أَوْ كَسِمَاعِ دَرْسٍ بَيْنَ يَدَيْ مُدَرِّسٍ وَفَارَقَهُ لِيَعُوْدَ إِلَيْهِ وَلَمْ تَطُلْ مُفَارَقَتُهُ بِحَيْثُ اِنْقَطَعَ عَنْهُ الْأُلْفَةُ : فَحَقُّهُ بَاقٍ ، لِأَنَّ لَهُ غَرْضًا فِي مُلَازَمَةِ ذَلِكَ الْمَوْضِعِ لِيَأْلَفَهُ النَّاسُ . وَقِيْلَ يَبْطُلُ حَقُّهُ بِقِيَامِهِ . وَأَطَالُوْا فِي تَرْجِيْحِهِ نَقْلًا وَمَعْنًى أَوْ لِلصَّلَاةِ وَلَوْ قَبْلَ دُخُوْلِ وَقْتِهَا أَوْ قِرَاءَةٍ أَوْ ذِكْرٍ وَفَارَقَهُ بِعُذْرٍ : كَقَضَاءِ حَاجَةٍ وَإِجَابَةِ دَاعٍ ، فَحَقُّهُ بَاقٍ وَلَوْ صَبِيًّا فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ فِي تِلْكَ الصَّلَاةِ ، وَإِنْ لَمْ يَتْرُكْ رِدَاءَهُ فِيْهِ . فَيَحْرُمُ عَلَى غَيْرِ الْعَالَمِ الْجُلُوْسُ فِيْهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ ، أَوْ ظَنَّ رِضَاهُ . نَعَمْ : إِنْ أُقِيْمَتْ الصَّلَاةُ فِي غَيْبَتِهِ وَاتَّصَلَتِ الصُّفُوْفُ : فَالْوَجْهُ سَدَّ الصَّفَّ مَكَانَهُ ، لِحَاجَةِ إِتْمَامِ الصُّفُوْفِ . ذَكَرَهُ

---

41 Sebagian pendapat menjadi milik waqif seperti menurut pendapat imam malik. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.208 Darl fikr

الْأَذْرَعِي وَغَيْرُهُ

(Faedah) Barang siapa lebih dahulu mengambil tempat[42] didalam Masjid untuk membacakan Al-Qur’an atau Hadits atau Ilmu Agama atau Ilmu-ilmu pelengkap lainnya, atau untuk belajar Ilmu-ilmu tersebut, atau untuk mendengarkan pelajaran didepan sang Guru, kemudian pergi untuk kembali lagi serta kepergiannya tersebut tidak terlalu lama yang sekira sampai kecondongan hati, maka haknya menempati tempat tersebut masih tetap, karena ia mempunyai maksud untuk menetap ditempat semula agar orang-orang bisa berhubungan dengan dia secara mudah. Ada dikatakan, bahwa hak menempatinya kembali menjadi batal lantaran berdiri. Untuk pendapat ini, para Ulama’ dengan panjang lebar menukil serta menyebut ma’na pendapat Madzab guna memenangkannya. Atau lebih dahulu mengetahui tempat dimasjid untuk melakukan shalat walaupun belum masuk waktunya atau untuk membaca Al-Qur’an atau berdzikir, lalu ia bertolak lantaran udzur kekamar kecil atau

---

[42] Pemilahan hukum dalam masalah ini juga berlaku pada setiap tempat umum seperti jalan raya , pasar dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.209 Darl fikr

mendatangi panggilan, maka sekalipun dia anak kecil haknya masih tetap dibaris pertama dalam shalat tersebut, sekalipun waktu pergi tidak meninggal selendangnya ditempat tersebut.[43]Makanya, orang lain yang mengetahui hal itu Haram menempati tempat tersebut dengan tanpa seizin orang yang bersangkutan atau mengira kerelaan yang bersangkutan.[44]Tapi, jika sewaktu orang tersebut belum kembali kemudian shalat didirakan serta barisan sudah merapat semuanya, maka menurut yang berwajah adalah tempat tersebut bisa diisi karena diperlukan menyempurnakan barisan dalam shalat. Demikian dikemukakan oleh Al-Adzra'iy.

فَلَوْ كَانَ لَهُ سَجَادَةٌ فِيْهِ فَيُنْحِيْهَا بِرِجْلِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَرْفَعَهَا بِهَا عَنِ الْأَرْضِ ، لِئَلاَّ تَدْخُلُ فِي ضَمَانِهِ . أَمَّا جُلُوْسُهُ لِاِعْتِكَافٍ فَإِنْ لَمْ يَنْوِ مُدَّةً بَطَلَ حَقُّهُ بِخُرُوْجِهِ وَلَوْ لِحَاجَةٍ وَإِلَّا لَمْ يَبْطُلْ حَقُّهُ بِخُرُوْجِهِ أَثْنَاءَهَا لِحَاجَةٍ . وَأَفْتَى الْقَفَّالُ بِمَنْعِ تَعْلِيْمِ الصِّبْيَانِ فِي الْمَسَاجِدِ

---

[43] Dan walaupun tidak berniat kembali lagi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 10 Darl fikr

[44] Maksud nya adalah duduk yang mencegah orang yang memiliki hak untuk menempatinya saat datang, jika ia duduk disitu namun saat yang berhak datang ia pergi maka tidaklah masalah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 **10** Darl fikr

Apabila ditempat tersebut tertinggal sajadah yang bersangkutan, maka orang yang akan mengisi tempat tersebut bisa menyingkirkannya memakai kaki dengan tanpa terangkat dari tanah, agar tidak masuk menjadi tanggungannya.Adapun orang yang duduk ber’itikaf, jika tidak ia niatkan jangka waktu melakukannya, maka dengan ia keluar dari masjid walaupun suatu hajad haknya menempati tempat semula menjadi batal lantaran ditengah-tengah ber’itikaf ia keluar masjid karena suatu hajad kebutuhan. Al-Qaffal mengeluarkan fatwa mengenai terlarangnya mengajar anak-anak didalam masjid.[45]

(وَلَا يُبَاعُ مَوْقُوْفٌ وَإِنْ خَرِبَ) فَلَوِ انْهَدَمَ مَسْجِدٌ وَتَعَذَّرَتْ إِعَادَتُهُ : لَمْ يُبَعْ ، وَلَا يَعُوْدُ مِلْكًا بِحَالٍ لِإِمْكَانِ الصَّلَاةِ وَالْاِعْتِكَافِ فِي أَرْضِهِ أَوْ جَفَّ الشَّجَرُ الْمَوْقُوْفُ أَوْ قَلْعُهُ رِيْحٌ لَمْ يَبْطُلِ الْوَقْفُ ، فَلَا يُبَاعُ وَلَا يُوْهَبُ ، بَلْ يَنْتَفِعُ الْمَوْقُوْفُ عَلَيْهِ وَلَوْ بِجَعْلِهِ أَبْوَابًا ، إِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ إِجَارَتُهُ خَشَبًا بِحَالِهِ فَإِنْ تَعَذَّرَ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ إِلَّآ بِاِسْتِهْلَاكِهِ : كَأَنْ صَارَ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّآ بِالْإِحْرَاقِ : اِنْقَطَعَ الْوَقْفُ أَيْ وَيَمْلِكُهُ الْمَوْقُوْفُ عَلَيْهِ حِيْنَئِذٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَيَنْتَفِعُ بِعَيْنِهِ وَلَا يَبِيْعُهُ

---

[45] Sebab secara umum anak kecil membahayakanmasjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 11 Darl fikr

.

Barang waqaf tidak boleh dijual walaupun telah rusak.[46] Apabila sebuah masjid roboh dan terasa udzur membangunnya kembali, maka barang-barangnya tidak bolehdijual dan tidak pula menjadi milik seperti asalnya, karena buminya masih bisa ditempati shalat dan I'tikaf. Atau apabila suatu pohon yang diwaqafkan mati kering atau ditumbangkan oleh angin, maka waqafnya tidak menjadi batal. Karenanya, tidak boleh dijual atau dihibahkan, tetapi dimanfaatkan oleh si Mauquf Alaih walaupun dengan cara dibikin pintu jika tidak memungkinkan disewakan dalam wujud kayu seperti yang ada. Jikalau kalau bisa lagi dimanfaatkan kecuali dengan menghancurkannya, sebagaimana menjadi hanya bisa dibuat kayu bakar, maka waqaf terputus, dalam arti kemudian dimiliki oleh Mauquf Alaih, menurut pendapat yang mu'tamad, ia bisa

[46] Berbeda dengan pendapat dari imam abu Hanifah yang memperbolehkan menjualnya saat hampir roboh dengan syarat menggantinya dengan yang lebih bagus. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 11 Darl fikr

memanfaatkan benda tersebut[47] tetapi tidak boleh menjualnya.

وَيَجُوْزُ بَيْعُ حُصُرِ الْمَسْجِدِ الْمَوْقُوْفَةِ عَلَيْهِ إِذَا بَلِيَتْ ، بِأَنْ ذَهَبَ جَمَالُهَا وَنَفْعُهَا وَكَانَتِ الْمَصْلَحَةُ فِي بَيْعِهَا ، وَكَذَا جُذُوْعُهُ الْمُنْكَسِرَةُ خِلاَفًا لِجَمْعٍ فِيْهِمَا وَيُصْرَفُ ثَمَنُهَا لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ إِنْ لَمْ يُمْكِنْ شِرَاءُ حَصِيْرٍ أَوْ جِذْعٍ بِهِ . وَالْخِلاَفُ فِي الْمَوْقُوْفَةِ وَلَوْ بِأَنِ اشْتَرَاهَا النَّاظِرُ وَوَقَفَهَا بِخِلاَفِ الْمَوْهُوْبَةِ وَالْمُشْتَرَاةِ لِلْمَسْجِدِ ، فَتُبَاعُ جَزْمًا ، لِمُجَرَّدِ الْحَاجَةِ : أَيِ الْمَصْلَحَةِ وَإِنْ لَمْ تَبْلَ وَكَذَا نَحْوُ الْقَنَادِيْلِ . وَلَا يَجُوْزُ اِسْتِعْمَالُ حُصُرِ الْمَسْجِدِ وَلَا فِرَاشُهُ فِي غَيْرِ فَرْشِهِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ كَانَتْ لِحَاجَةٍ أَمْ لَا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

Jaiz menjual tikar-tikar yang diwaqafkan kepada masjid bilamana telah rusak, yaitu telah hilang keindahannya dan tak bermanfaat, serta letak kemaslahatannya hanya bila dijual. Demikian pula tiang-tiang masjid. Lain halnya menurut pendapat segolongan Ulama’ mengenai dua barang tersebut. Kemudian harga penjualannya ditasarrufkan untuk kemaslahatan masjid, jika tidak mungkin dibelikan tikar atau tiang kembali. Perselisihan pendapat mengenai boleh atau tidaknya dijual adalah pada barang-barang

---

[47] Dengan cara apapun walaupun harus memusnahkannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 12 Darl fikr

wakaqafan, sekalipun dari pembelian sang Nadhir yang diwaqafkan kepadanya. Lain halnya dengan barang-barang yang dihibahkan kepada masjid atau dibeli oleh masjid, maka dengan pasti,[48] barang-barang ini boleh dijual karena semata-mata suatu kebutuhan kemaslahatan, sekalipun belum rusak. Demikian pula halnya lampu-lampu masjid.**Tidak boleh** memakai tikar-tikar atau babut masjid untuk selain sebagai tikar secara mutlaq, baik karena suatu hajat keperluan atau tidak. Sebagaimana difatwakan oleh Guru kita.

وَلَو اشْتَرَى النَّاظِرُ أَخْشَابًا لِلْمَسْجِدِ ، أَوْ وُهِبَتْ لَهُ وَقَبِلَهَا النَّاظِرُ : جَازَ بَيْعُهَا لِمَصْلَحَةٍ كَأَنْ خَافَ عَلَيْهَا نَحْوُ سَرِقَةٍ لَا إِنْ كَانَتْ مَوْقُوْفَةٌ مِنْ أَجْزَاءِ الْمَسْجِدِ ، بَلْ تُحْفَظُ لَهُ وُجُوْبًا . ذَكَرَهُ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ فِي فَتَاوِيْهِ . وَلَا يُنْقَضُ الْمَسْجِدُ إِلَّا إِذَا خِيفَ عَلَى نَقْضِهِ فَيُنْقَضُ وَيُحْفَظُ ، أَوْ يُعَمَّرُ بِهِ مَسْجِدٌ آخَرَ إِنْ رَآهُ الْحَاكِمُ . وَالْأَقْرَبُ إِلَيْهِ أَوْلَى ، وَلَا يُعَمَّرُ بِهِ غَيْرُ جِنْسِهِ كَرِبَاطٍ وَبِئْرٍ كَالْعَكْسِ إِلَّا إِذَا تَعَذَّرَ جِنْسُهُ . وَالَّذِي يُتَّجَهُ تَرْجِيحُهُ فِي رَيْعِ وَقْفِ الْمُنْهَدِمِ ، أَنَّهُ إِنْ تَوَقَّعَ عَوْدُهُ : حُفِظَ لَهُ ، وَإِلاَّ صُرِفَ لِمَسْجِدٍ آخَرَ . فَإِنْ تَعَذَّرَ : صُرِفَ لِلْفُقَرَاءِ ، كَمَا يُصْرَفُ النَّقْضُ لِنَحْوِ رِبَاطٍ.

---

[48] Tanpa ada perselisihan antara para ulama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 12 Darl fikr

Apabila sang Nadhir membelikan kayu-kayu masjid atau kayu itu dihibahkan kepada masjid dan diterima oleh sang Nadhir, maka boleh dijual demi kemaslahatan[49] seperti dikhawatirkan semacam akan dicuri orang. Tidak boleh dijual, jika kayu itu merupakan bagian barang-barang waqaf untuk masjid, tetapi wajib dipelihara untuk masjid. Demikian disebutkan oleh Al-Kamalur Raddad dalam Fatawinya.Masjid yang runtuh tidak boleh dibongkar,[50] kecuali bila dikhawatirkan menjadi rusak, maka boleh dibongkar kemudian barang-barangnya dipelihara atau dipakai membangun masjid lain jika atas sepengetahuan sang Hakim. Membangun masjid yang lebih dekat tempatnya adalah lebih utama.Barang-barang tersebut tidak boleh dipergunakan membangun bangunan selain bentuk Masjid, misalnya Ribath (pondok) dan semur, sebagaimana pula sebaliknya, kecuali jika udzur membangun yang sejenisnya itu.Pendapat yang mempunyai alasan untuk dimenangkan mengenai penghasilan barang waqaf masjid yang telah runtuh, adalah jika masjid itu bisa diharapkan akan dibangun

[49] Yang kembali kepada masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 12 Darl fikr
[50] Begitu pula masjid yang kosong tanpa jama'ah yang menggunakan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.213 Darl fikr

kembali maka penghasilan tersebut dipelihara untuk kembali pada masjid itu pula. Kalau tidak bisa diharapkan, maka ditasarrufkan untuk masjid yang lain. Kalau juga tidak bisa, maka ditasarrufkan buat orang-orang fakir,[51] sebagaimana reruntuhan bangunan masjid ditasarrufkan untuk Ribath.

(وَسُئِلَ) شَيْخُنَا عَمَّا إِذَا عُمِّرَ مَسْجِدٌ بِآلاَتٍ جَدِدٍ ، وَبَقِيَتِ آلاَتُهُ الْقَدِيْمَةُ : فَهَلْ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخِرَ قَدِيمٍ بِهَا أَوْ تُبَاعُ وَيُحْفَظُ ثَمَنُهَا ؟(فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ قَدِيْمٍ وَحادِثٍ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ بِعَدَمِ احْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ إِلَيْهَا قَبْلَ فَنَائِهَا ، وَلَا يَجُوْزُ بَيْعُهُ بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ . اِنْتَهَى

Guru kita ditanyai mengenai bilamana suatu masjid yang dibangun dengan barang-barang baru dan barang-barangnya yang lama masih ada, apakah boleh barang-barang lama itu dipakai membangun masjid lain yang telah ada sejak dulunya atau dijual kemudian hasil penjualannya disimpan. Maka beliau menjawab, bahwa barang-barang itu boleh dipakai membangun masjid lain yang telah ada sejak dulunya maupun yang baru, sekira dapat

[51] Temapt masjid roboh lebih utama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 14 Darl fikr

dipastikan masjid semula tidak akan memerlukan barang-barang itu lagi selama belum rusak. Barang-barang tersebut tidak boleh dijual sama sekali -habis-.

وَنَقْلُ نَحْوِ حَصِيْرِ الْمَسْجِدِ وَقَنَادِيْلِهِ كَنَقْلِ آلَتِهِ . وَيُصْرَفُ رَيْعُ الْمَوْقُوْفِ عَلَى الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا ، أَوْ عَلَى عِمَارَتِهِ فِي الْبِنَاءِ وَلَوْ لِمَنَارَتِهِ وَفِي التَجْصِيْصِ الْمُحْكَمِ وَالسُّلَمِ ، وَفِي أُجْرَةِ الْقَيِّمِ لَا الْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ وَالْحُصُرِ وَالدِّهْنِ ، إِلاَّ إِنْ كَانَ الْوَقْفُ لِمَصَالِحِهِ ، فَيُصْرَفُ فِي ذَلِكَ لَا فِي التَّزْوِيْقِ والنَقْشِ وَمَا ذَكَرْتُهُ مِنْ أَنَّهُ لَا يُصْرَفُ لِلْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ فِي الْوَقْفِ الْمُطْلَقِ هُوَ مُقْتَضَى مَا نَقَلَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ الْبَغَوِي ، لَكِنَّهُ نَقَلَ بَعْدَهُ عَنْ فَتَاوِي الْغَزَالِي أَنَّهُ يُصْرَفُ لَهُمَا ، وَهُوَ الْأَوْجَهُ كَمَا فِي الْوَقْفِ عَلَى مَصَالِحِهِ وَلَوْ وَقَفَ عَلَى دِهْنٍ لِإِسْرَاجِ الْمَسْجِدِ بِهِ أُسْرِجَ كُلَّ اللَّيْلِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُغْلَقًا مَهْجُوْرًا.

Pemindahan semacam tikar dan lampu masjid, hukumnya seperti pemindahan barang-barang bangunan masjid.Penghasilannya Barang waqaf yang pewaqafannya secara muthlak[52] atau diwaqafkan kepada pembangunannya wajib ditasarrufkan untuk bangunan masjid sekalipun menaranya, untuk pengapuran yang menguatkan dindingnya, untuk pembuatan tangga dan untuk

---

[52] Tanpa da batasan untuk pembangunan masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

gaji sang Qayyim (pemegang, pengurus Masjid). Tidak untuk gaji Muadzin, gaji Imam, membeli tikar atau minyak, kecuali bila pewaqafannya untuk kemaslahatan masjid maka bisa ditasarufkan kesana. Tidak pula pengecetan atau pengukiran/penulisan (dinding dan lain-lain) masjid. Apa yang kami kemukakan bahwa tidak bisa ditasarrufkan kepada Muadzin dan Imam dalam pewaqafan secara muthlaq, adalah sesuai dengan apa yang dalam Al-Raudlah An-Nawawiy menukilnya dari Al-Baghwiy. Tetapi sesudah itu beliau menukil dari Fatawi Al-Ghazali bahwa bisa ditasarrufkan kepada mereka[53] dan itulah yang menurut beberapa wajah, sebagaimana dalam pewaqafan kepada kemaslahatan masjid.Apabila mewaqafkan sesuatu untuk dipakai pembelian minyak penerangan masjid, maka bisa dipakainya setiap malam jika tidak dalam keadaan kosong serta tertutup.

وَأَفْتَى اِبْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ بِجَوَازِ إِيْقَادِ الْيَسِيْرِ مِنَ الْمَصَابِيْحِ فِيْهِ لَيْلاً اِحْتِرَامًا مَعَ خُلُوِّهِ مِنَ النَّاسِ ، وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ . وَجَزَمَ فِي الرَّوْضَةِ بِحُرْمَةِ إِسْرَاجِ الْخَالِي .

---

[53] Begitu pula untuk membeli tikar dan minyak lampu menurut imam ramlie. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 10 Darl fikr

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ : يَحْرُمُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ زَيْتِهِ وَشَمْعِهِ كَحَصَاهُ وَتُرَابِهِ.

Ibnu Abdis Salam mengeluarkan fatwa mengenai bolehnya menyalakan sedikit lampu tersebut diwaktu malam dalam keadaan masjid sepi dari manusia, sebagai menghormati masjid. Fatwa ini dipedomani oleh segolongan Ulama.An-Nawawiy dalam ar-Raudlah memantapi keharaman menyalakannya dalam keadaan sepi.[54] Dalam Al-Majmu' beliau berkata : haram mengambil sedikit minyak Zaitun atau lilinnya, sebagaimana mengambil batu atau tanahnya.

(فَرْعٌ) ثَمْرُ الشَّجَرِ النَّابِتِ بِالْمَقْبَرَةِ الْمُبَاحَةِ مُبَاحٌ وَصَرْفُهُ لِمَصَالِحِهَا أَوْلَى ، وَثَمَرُ الْمَغْرُوْسِ فِي الْمَسْجِدِ مَلَكَهُ إِنْ غُرِسَ لَهُ ، فَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ . وَإِنْ غُرِسَ لِيُؤْكَلَ أَوْ جُهِلَ الْحَالُ فَمُبَاحٌ . وَفِي الْأَنْوَارِ : لَيْسَ لِلْإِمَامِ إِذَا انْدَرَسَتْ مَقْبَرَةٌ وَلَمْ يَبْقَ بِهَا أَثَرٌ : إِجَارَتُهَا لِلزِّرَّاعَةِ أَيْ مَثَلًا وَصَرْفُ غُلَّتِهَا لِلْمَصَالِحِ وَحُمِلَ عَلَى الْمَوْقُوْفَةِ : فَالْمَمْلُوْكَةُ لِمَالِكِهَا إِنْ عُرِفَ ، وَإِلَّا فَمَالُ ضَائِعٍ : أَيْ إِنْ أَيِسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ يُعْمَلُ فِيْهِ الْإِمَامُ بِالْمَصْلَحَةِ ، وَكَذَا الْمَجْهُوْلَةُ.

(Cabang Masalah) Buahnya pepohonan yang tumbuh di pekuburan yang Mubah adalah

---

[54]Sebab namanya menyai-nyiakan harta. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

Mubah juga. Kalau ditasarrufkan untuk kemaslahatan pekuburan tersebut adalah lebih utama.

Buahnya pepohonan yang ditanam untuk masjid adalah milik masjid,[55] dan ditasarrufkan untuk kemaslahatannya. Dan bila ditanam untuk dimakan buahnya atau tidak diketahui untuk apa maka Mubah. Tersebut didalam Al-Anwar : Apabila pekuburan telah mati dan tidak ada lagi bekas-bekas pemakamannya, maka sang Imam tidak diperbolehkan[56] menyewakan untuk ditanami dan hasilnya ditasarrufkan untuk kemaslahatan. Menurut Al-Anwr, seperti itu dimasukkan sebagai pekuburan waqaf (tanah diwaqafkan untuk pekuburan). Maka pekuburan mati milik seseorang, adalah menjadi milik orang itu jika diketahui orangnya. Kalau tidak diketahui, maka dihukumi sebagai barang yang tersia-sia/malun dla'i -yaitu jika tidak bisa diketahui siapa pemiliknya-, dan untuk ini sang Imam berhak menggunakannya untuk

---

[55] Jika ditanam untuk masjik maka tidak boleh diambil secara gratis namun harus dbeli dan uangnya untuk kemaslahatan masjid, bila ditanam untuk dimakan maka boleh gratis. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 16 Darl fikr

[56] Maksudnya adalah harma baginya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 16 Darl fikr

kemaslahatan. Demikian pula pekuburan yang tidak diketahui status kemilikannya.[57]

(وَسُئِلَ) الْعَلاَمَةُ الطَّنْبَدَاوِي فِي شَجَرَةٍ نَبَتَتْ بِمَقْبَرَةٍ مُسْبَلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا أَنَّ بِهَا أَخْشَابًا كَثِيْرَةً تَصْلُحُ لِلْبِنَاءِ ، وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاظِرٌ خَاصٌّ ، فَهَلْ لِلنَّاظِرِ الْعَامِّ أَيِ الْقَاضِي بَيْعُهَا وَقَطْعُهَا وَصَرْفُ قِيْمَتِهَا إِلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ ؟.(فَأَجَابَ) نَعَمْ : لِلْقَاضِي فِي الْمَقْبَرَةِ الْعَامَّةِ الْمُسْبَلَةِ بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ ، كَثَمَرِ الشَّجَرَةِ الَّتِي لَهَا ثَمَرٌ ، فَإِنْ صَرَفَهَا فِي مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ أَوْلَى . هَذَا عِنْدَ سُقُوْطِهَا بِنَحْوِ رِيْحٍ . وَأَمَّا قَطْعُهَا مَعَ سَلاَمَتِهَا فَيَظْهُرُ إِبْقَاؤُهَا لِلرِّفْقِ بِالزَّائِرِ وَالْمُشَيِّعِ.

Al-Allamah Ath-Thanbadawiy ditanyai mengenai pepohonan yang tumbuh di pekuburan waqaf dan tidak berbuah yang bisa dimanfaatkan serta biasanya hanya dimanfaatkan kayunya untuk bangunan dan tidak ada Nadhirnya yan khusus, apakah bagi Nadhir umum yaitu Qadli boleh menjualnya dan memotongnya untuk kemudian hasil penjualannya ditasarrufkan buat kemaslahatan kaum muslimin ?. Maka beliau menjawab : benarlah, untuk pekuburan umum yang berstatus waqaf, sang Qadli boleh menjual

---

[57] Artinya juga dihukumi malun dlai' alias harta yang tersia-sia, urusannya diserahkan pada imam. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 16 Darl fikr

barang-barang tersebut dan hasil penjualannya ditasarrufkan untuk kemaslahatan kaum muslimin, sebagaimana pula buah pepohonan yang berbuah. Sesungguhnya ditasarrufkannya untuk kemaslahatan pekuburan itu sendiri adalah lebih utama. Seperti ini, jikalau pepohonan tersebut tumbang karena angin. Adapun memotong/menebangnya dalam keadaan masih segar, maka menurut yang dhahir adalah dibiarkan hidup saja demi kasihan terhadap peziarah kubur dan pengiring jenazah.[58]

(وَلَوْ شَرَّطَ وَاقِفٌ نَظَرًا لَهُ) أَيْ لِنَفْسِهِ (أَوْ لِغَيْرِهِ أُتُّبِعَ) كَسَائِرِ شُرُوْطِهِ . وَقَبُوْلُ مَنْ شَرَّطَ لَهُ النَّظَرُ : كَقَبُوْلِ الْوَكِيْلِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَلَيْسَ لَهُ عَزْلُ مَنْ شَرَّطَ نَظَرَهُ حَالَ الْوَقْفِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ (وَإِلَّا) يُشْرَطْ لِأَحَدٍ (فَهُوَ لِقَاضٍ) أَيِ قَاضِي بَلَدِ الْمَوْقُوْفِ بِالنِّسْبَةِ لِحِفْظِهِ وَإِجَارَتِهِ ، وَقَاضِي بَلَدِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ بِالنِّسْبَةِ لِمَا عَدَا ذَلِكَ عَلَى الْمَذْهَبِ : لِأَنَّهُ صَاحِبُ النَّظَرِ الْعَامِ ، فَكَانَ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهِ ، وَلَوْ وَاقِفًا أَوْ مَوْقُوْفًا عَلَيْهِ . وَجَزْمُ الْخَوَارِزْمِي بِثُبُوْتِهِ لِلْوَاقِفِ وَذُرِّيَتِهِ بِلَا شَرْطٍ ضَعِيْفٌ.

Apabila pewaqaf mensyaratkan jabatan Nadhir untuk dirinya sendiri atau orang lain, maka harus

[58] Semisal untu kemanfaatan berteduh bagi mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 17 Darl fikr

dituruti,[59] sebagaimana persyaratan-persyaratan yang lain.Pernyataan penerima (Qabul) oleh orang yang dipersyaratkan pewaqaf sebagai Nadhir adalah sebagaimana pernyataan penerima oleh si Wakil (yaitu tidak disyaratkan adanya, asal tidak menolak saja), atas dasar yang lebih berwajah. Pewaqaf tidak berhak memecat kenadhiran orang yang ia persyaratkannya sendiri sewaktu waqaf[60] sekalipun demi kemaslahatan.Kalau pewaqaf tidak mempersyaratkan Nadhir kepada siapapun, maka Nadhirnya adalah sang Qadli, yaitu Qadli daerah setempat barang waqaf dalam hal pemeliharaan dan penyewaannya, da Qadli daerah setempat Mauquf Alaih dalam hal-hal yang lain menurut Madzhab. Yang demikian itu, karena Qadli adalah pemegang perawatan umum, maka dari itu ia lebih berhak[61] dari pada orang lain sekalipun pewaqaf ataupun Mauquf Alaih sendiri.Pemantapan Al-Khawarizmiy mengenai tepatnya hak Nadhir pada pewaqaf dan

---

[59] Sesuai dengan hadist nabi : *al-muslimuna 'ala syuruthihim* . Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 17 Darl fikr

[60] Seperti ucapan : saya wakafkan madrasah ini dengan syarat si fulan jadi nadzirnya, walaupun imam asnawi tidak setuju dengan hukum ini. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.218 Darl fikr

[61] Lebih berhak merawatnya dari orang lain. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 18 Darl fikr

keturunannya dengan tanpa disyaratkan dalam pewaqafan, adalah pendapat yang lemah.[62]

قَالَ السُّبْكِي : لَيْسَ لِلْقَاضِي أَخْذُ مَا شَرَّطَ لِلنَّاظِرِ إِلَّا إِنْ صَرَّحَ الْوَاقِفُ بِنَظَرِهِ كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ سَهْمِ عَامِلِ الزَّكَاةِ قَالَ اِبْنُهُ التَّاجُ : وَمَحَلُّهُ فِي قَاضٍ لَهُ قَدْرُ كِفَايَتِهِ . وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ لَوْ خَشِيَ مِنَ الْقَاضِي أَكْلُ الْوَقْفِ لِجُوْرِهِ جَازَ لِمَنْ هُوَ بِيَدِهِ صَرْفُهُ فِي مَصَارِفِهِ : أَيْ إِنْ عَرَفَهَا ، وَإِلَّا فَوَضَّهُ لِفَقِيْهٍ عَارِفٍ بِهَا أَوْ سَأَلَهُ وَصَرَفَهَا . وَشَرْطُ النَّاظِرِ وَاقِفًا كَانَ أَوْ غَيْرُهُ الْعَدَالَةُ ، وَالإِهْتِدَاءُ إِلَى التَّصَرُّفِ الْمُفَوَّضِ إِلَيْهِ.

As-Subkiy berkata : Sang Qadli tidak berhak mengambil sesuatu yang disyaratkan oleh pewaqaf untuk si Nadhir jika ia dengan jelas (tidak sindiran) mensyaratkan kenadhirannya. Sebagaimana pula tidak berhak mengambil sesuatu dari bagian Amil zakat. At-Taj putra beliau berkata : Peletakan hukum tersebut adalah pada Qadli yang mendapat gaji secukup kebutuhannya (dari Baitul Mal). Sebagian para Ulama’ membahas bahwa bila dikhawatirkan kecurangan sang Qadli memakan barang waqaf, maka bagi pemegang barang waqaf boleh

---

[62] Dalam tuhfanya disebutkan : imam Mawarti memutuskan bahwa wakif berhak menjadi nadzir dimasjid ia berada, dan imam khawarizmie pada seluruhmasjid, begitu pula keturunannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

mentasarrufkan kepada pos-pos pentasarrufannya jika mengetahui. Kalau tidak, maka boleh menyerahkannya kepada seorang Ahli Agama yang tahu benar hal itu, atau bertanya kepadanya kemudian ia mentasarrufkannya sendiri.Sebagai syarat seorang Nadhir baik ia pewaqaf sendiri atau bukan, adalah orang adil[63] dan cukup mampu melaksanakan tasarrus yang diserahkan kepadanya.

وَيَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ مَا شُرِطَ لَهُ مِنَ الْأُجْرَةِ وَإِنْ زَادَ عَلَى أُجْرَةِ مِثْلِهِ ، مَا لَمْ يَكُنِ الْوَاقِفُ . فَإِنْ لَمْ يُشْرَطْ لَهُ شَيْءٌ فَلَا أُجْرَةَ لَهُ . نَعَمْ : لَهُ رَفْعُ الْأَمْرِ إِلَى الْحَاكِمِ لِيُقَرِّرَ لَهُ الْأَقَلُّ مِنْ نَفَقَتِهِ وَأُجْرَةُ مِثْلِهِ كَوَلِيِّ الْيَتِيْمِ وَأَفْتَى اِبْنُ الصَّبَّاغِ بِأَنَّ لَهُ الإِسْتِقْلَالُ بِذَلِكَ مِنْ غَيْرَ حَاكِمٍ وَيَنْعَزِلُ النَّاظِرُ بِالْفِسْقِ ، فَيَكُوْنُ النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ . وَلِلْوَاقِفِ عَزْلُ مَنْ وَلَّاهُ وَنَصْبُ غَيْرِهِ ، إِلَّا إِنْ شَرَّطَ نَظْرَهُ حَالَ الْوَقْفِ.

Nadhir boleh menerima upah yang disyaratkan pewaqaf untuknya, sekalipun melebihi upah sepatutnya, jika ia bukan pewaqaf sendiri. Dan jika tidak dipersyaratkan sesuatu untuknya, maka

---

[63] Ketentuan harus adil ini apabila nadzir tersebut bakalah qadlie, jika qadli maka tidak disyaratkan harus adil sebab tasyarusnya adalah dengan menggunakan wilayah umum. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

tidak mendapatkan upah. Memang, ia berhak memohon kepada sang Hakim untuk ditetapkan gajinya dibawah kebutuhan nafkahnya dan upah sepatutnya, sebagaimana pula bagi wali anak yatim. Ibnush Shabbagh mengeluarkan fatwa bagi Nadhir bisa mengambil upah dibawah kebutuhan nafkah dan gaji sepatutnya dengan tanpa Hakim.**Nadhir terpecat** sebab berbuat fasiq. Maka jabatan Nadhir selanjutnya dipegang oleh sang Hakim.Bagi pewaqaf berhak memecat Nadhir yang ia sendiri mengangkatnya untuk digantikan orang lain, kecuali jika kenadhirannya itu dipersyaratkan sewaktu waqaf (aqad pewaqafan).[64]

(تَتِمَّةٌ) لَوْ طَلَبَ الْمُسْتَحِقُّوْنَ مِنَ النَّاظِرِ كِتَابُ الْوَقْفِ لِيَكْتُبُوْا مِنْهُ نُسْخَةً حِفْظًا لِاِسْتِحْقَاقِهِمْ : لَزِمَهُ تَمْكِيْنُهُمْ كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ.

(Penutup) Apabila orang-orang yang berhak (Mustahiqqun) meminta Surat Waqaf kepada Nadhir untuk mereka copy lagi demi memelihara hak mereka, maka bagi Nadhir wajib

---

[64] Maka hukumnya tidak bisa terpecat seperti keterangan yang telah lewat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

mempersilahkannya, sebagaimana yang difatwakan oleh sebagian para Ulama'.[65]

[65] Yang dimanakan oleh ahlil hijaz dengan hujjah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 20 Darl fikr